

**PEMBENTUKAN MORAL BERBASIS NILAI-NILAI AGAMA  
ISLAM UNTUK GENERASI *DIGITAL NATIVE*  
DI SMAN 8 SEMARANG**

**TESIS**

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister dalam  
Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**IVANKA ISTIQOMAH HANDAYANI**

NIM: 2203018006

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2024**

# PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ivanka Istiqomah Handayani

NIM : 2203018006

Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### PEMBENTUKAN MORAL BERBASIS NILAI-NILAI AGAMA ISLAM UNTUK GENERASI *DIGITAL NATIVE* DI SMAN 8 SEMARANG

Secara keseluruhan adalah penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Agustus 2024

Pembuat Pernyataan



Ivanka Istiqomah Handayani

NIM: 2203018006

# LEMBAR PENGESAHAN TESIS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 (024) 7601295 Fax (024) 7615387 Semarang 50185  
Website: www.fitk.walisongo.ac.id

## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : Ivanka Istiqomah Handayani  
NIM : 2203018006  
Jurusan : S2-Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Penelitian: **Pembentukan Moral Berbasis Nilai-Nilai Agama Islam untuk Generasi Digital Native di SMAN 8 Semarang**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal September 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

**Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.**  
Ketua Sidang/Penguji

17/12 '24

**Dr. Lutfiyah, M.SI.**  
Sekretaris Sidang/Penguji

17/12 -24

**Prof. Dr. Raharjo, M.Ed.St.**  
Pembimbing/Penguji

19/12 -24

**Prof. Dr. Abdul Kholiq, M.Ag.**  
Penguji

23/12 -24

**Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.**  
Penguji

13/12 -24

## NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 19 September 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Ivanka Istiqomah Handayani

NIM : 2203018006

Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Judul : PEMBENTUKAN MORAL BERBASIS NILAI-NILAI AGAMA ISLAM UNTUK GENERASI *DIGITAL NATIVE* DI SMAN 8 SEMARANG

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum Wr Wb.*

Pembimbing I



Prof. Dr. Raharjo, M. Ed. St.

NIP. 19651123 199103 1 003

# NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 10 September 2024

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr Wb.*

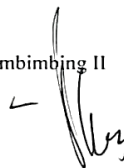
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Ivanka Istiqomah Handayani  
NIM : 2203018006  
Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Judul : PEMBENTUKAN MORAL BERBASIS NILAI-NILAI AGAMA ISLAM UNTUK GENERASI  
*DIGITAL NATIVE* DI SMAN 8 SEMARANG

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum Wr Wb.*

Pembimbing II



**Prof. Dr. Ikhrom, M.Ag.**

NIP. 19650329 199403 1 002

## ABSTRAK

Judul : **Pembentukan Moral Berbasis Nilai-nilai Islam untuk Generasi *Digital Native* di SMAN 8 Semarang**

Penulis : Ivanka Istiqomah Handayani

NIM : 2203018006

Moralitas peserta didik saat ini tengah mendapat perhatian dari berbagai pihak. Hal demikian seiring dengan munculnya berbagai kasus tindak kekerasan di lembaga pendidikan, terutama kasus kekerasan peserta didik terhadap gurunya di madrasah yang notabene lembaga pendidikan syarat mata pelajaran agama. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap pembentukan moral melalui pembelajaran dan pembiasaan. Penelitian ini didasarkan pada serangkaian wawancara dan observasi atas pembentukan moral yang dilaksanakan di SMAN 8 Semarang dan di rumah masing-masing peserta didik. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teknik pembentukan moral di SMAN 8 Semarang berdasarkan pembelajaran di dalam kelas dan pembiasaan di luar kelas. Peneliti menyimpulkan bahwa; *pertama*, Pembentukan moral melalui proses pembelajaran yaitu video pembelajaran, game edukasi, serta melalui animasi. *Kedua* Pembentukan moral melalui proses pembiasaan di luar kelas yaitu melalui diskusi online, podcast peserta didik, serta orang tua. Dampak dari pembentukan tersebut menjadikan integrasi nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran mampu menghantarkannya pada pembiasaan perilaku terpuji seperti membawa sikap positif di setiap aktifitas.

Kata Kunci: Moral; Digital Native; Nilai-Nilai Agama Islam

## ABSTRACT

***Title : Moral Formation Based on Islamic Values for the Digital Native Generation at SMAN 8 Semarang***

***Author : Ivanka Istiqomah Handayani***

***NIM : 2203018006***

*The morality of students is currently receiving attention from various parties. This is in line with the emergence of various cases of violence in educational institutions, especially cases of student violence against their teachers in madrasas, which in fact are educational institutions that require religious subjects. The aim of this research is to reveal moral formation through learning and habituation. This research is based on a series of interviews and observations of moral formation carried out at SMAN 8 Semarang and in the homes of each student. The findings of this research show that the moral formation techniques at SMAN 8 Semarang are based on learning in the classroom and habituation outside the classroom. Researchers concluded that; First, moral formation through the learning process, namely learning videos, educational games, and through animation. Second, moral formation through a habituation process outside the classroom, namely through online discussions, student podcasts, and parents. The impact of this formation is that the integration of Islamic religious values in learning is able to lead to the habit of commendable behavior such as bringing a positive attitude to every activity.*

***Keywords: Moral; Digital Native; Islamic Religious Values***

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Bismillahirrahmanirrahim*, syukur alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan Tesis dengan lancar dan sesuai harapan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapat *syafa'at* di hari kiamat nanti.

Keberhasilan penyusunan Tesis ini tidak lepas dari bantuan semua pihak yang telah memberikan dukungan berupa bimbingan, dorongan semangat, dan motivasi sehingga membuat penulis bisa mempertahankan semangat dalam menyelesaikan Tesis ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. sebagai Ketua Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam.
3. Dr. Lutfiyah S.Ag., M.S.I. sebagai Sekretaris Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam.
4. Prof. Dr. Ikhrom, M.Ag. sebagai Dosen Pembimbing Tesis.
5. Prof. Dr. Raharjo, M.Ed.St. sebagai Dosen Pembimbing Tesis.

6. Segenap Dosen S2 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
7. Suparmi, M.Pd. sebagai Kepala SMAN 8 Semarang.
8. Erwyna Laily, S.Pd. sebagai guru PAI SMAN 8 Semarang.
9. Bapak Teguh Joko Surono A.P. dan Ibu Siti Harwanti S.Pd., sebagai orang tua saya tercinta yang selalu mendoakan dan mendukung setiap perjalanan hidup.
10. Sahabat-sahabat karib saya yakni Rosanti, Awan, Mar'atul dan Camellia yang selalu mendukung dengan segala bentuk bantuan yang diberikan.
11. Diri saya yang tetap bertekad berjuang di tanah rantau setelah diusir dari tanah kelahiran pada tahun 2016 silam, Alhamdulillah pada tahun 2024 berhasil meraih gelar Magister Pendidikan Agama Islam dengan hasil keringat sendiri.

Besar harapan saya agar segala bentuk bantuan yang telah diberikan mendapat ridlo Allah SWT. Segala masukan yang bersifat membangun sangat saya apresiasi untuk perbaikan tesis ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Penulis

Ivanka Istiqomah Handayan

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab-latin dalam skripsi ini berpedoman pada SK menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf Hijaiyah	Huruf Latin	Huruf Hijaiyah	Huruf Latin
ا	A	ط	t ṭ
ب	B	ظ	z ṭ
ت	T	ع	'
ث	S	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ž	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	„
ص	ṣṣ ṭ	ي	Y
ض	d ṭ		

## DAFTAR ISI

PEMBENTUKAN MORAL BERBASIS NILAI-NILAI AGAMA ISLAM UNTUK GENERASI <i>DIGITAL NATIVE</i> .....	0
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	1
PENGESAHAN TESIS.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
NOTA DINAS.....	2
NOTA DINAS.....	4
ABSTRAK .....	5
KATA PENGANTAR .....	7
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	9
DAFTAR ISI.....	10
DAFTAR LAMPIRAN .....	13
DAFTAR GAMBAR .....	13
MOTTO .....	14
BAB I.....	16
PENDAHULUAN .....	16
A. Latar Belakang Masalah .....	16
B. Rumusan Masalah .....	21
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	21
1. Tujuan penelitian.....	21
2. Manfaat penelitian.....	22

D.	Metode Penelitian .....	23
1.	Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	24
2.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
3.	Sumber Data .....	25
4.	Fokus Penelitian.....	28
5.	Pengumpulan Data .....	28
6.	Uji Keabsahan Data.....	31
7.	Teknik Analisis Data.....	32
8.	Kerangka Berfikir .....	35
BAB II	.....	36
A.	Kajian Pustaka .....	36
B.	Kajian Teori.....	44
1.	Nilai-nilai Agama Islam .....	45
2.	Pembentukan moral.....	49
3.	<i>Digital Native</i> .....	53
BAB III	.....	60
A.	Profil SMAN 8 Semarang .....	60
1.	Visi Misi SMAN 8 Semarang.....	60
2.	Lingkungan Belajar.....	60
3.	Kapabilitas Kurikulum SMAN 8 Semarang.....	62
B.	Kebijakan Pelaksanaan Pembentukan Moral Berbasis Nilai-Nilai Agama Islam di SMAN 8 Semarang.....	65

1.	Pelibatan semua unsur sekolah .....	65
2.	Komunikasi Internal Sekolah.....	66
3.	Komunikasi Guru PAI dengan Internal dan Eksternal Sekolah	68
4.	Integrasi Nilai-nilai Keagamaan .....	70
C.	Pembentukan Moral Generasi <i>Digital Native</i> berbasis nilai-nilai Agama Islam .....	73
1.	Melalui proses pembelajaran. ....	73
2.	Melalui Proses Pembiasaan di Luar Kelas.....	86
D.	Faktor-Faktor Pendorong Pentingnya Pembentukan Moral	
E.	Implikasi Pembentukan Moral Berbasis Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Perilaku Moral Generasi <i>Digital Native</i> .....	101
	BAB IV .....	107
A.	Pembentukan Moral Generasi <i>Digital Native</i> berbasis nilai-nilai Agama Islam .....	107
B.	Implikasi Pembentukan Moral Berbasis Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Perilaku Moral Generasi <i>Digital Native</i> .....	109
C.	Keterbatasan Penelitian .....	112
	DAFTAR PUSTAKA .....	116
	Lampiran 1 .....	135

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA**
- LAMPIRAN II : LEMBAR OBSERVASI**
- LAMPIRAN III : LEMBAR DOKUMENTASI**
- LAMPIRAN IV : DOKUMENTASI FOTO SUMBER DATA**
- LAMPIRAN V : RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)
- Gambar 2 Paguyuban Orang Tua
- Gambar 3 Layanan Konseling Peserta Didik
- Gambar 4 Bakti Sosial di Panti Jompo
- Gambar 5 Bantuan Sosial di Panti Asuhan
- Gambar 6 Video Pembelajaran
- Gambar 7 Pemaparan Video Pembelajaran
- Gambar 8 Game Edukasi Kahoot
- Gambar 9 Game Edukasi Quiziz
- Gambar 10 Animasi
- Gambar 11 Peserta Didik Melakukan Presentaai
- Gambar 12 Diskusi Online
- Gambar 13 Penugasan di Google Classroom
- Gambar 14 Podcast Peserta Didik
- Gambar 15 Keluarga Melaksanakan Shalat Berjamaah

## **MOTTO**

*I believing in me, doing all this hard work, having no days off, never quitting, always being a giver and trying to give more than I receive, trying to do more right than wrong, just being me at all times.*

**Snoop Dogg, 2018**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Moralitas peserta didik saat ini tengah mendapat perhatian dari berbagai pihak. Hal demikian seiring dengan munculnya berbagai kasus tindak kekerasan di lembaga pendidikan, terutama kasus kekerasan peserta didik terhadap gurunya di madrasah yang notabene lembaga pendidikan syarat mata pelajaran agama. Utami (2023) dalam Kompas.id melaporkan, seorang peserta didik Madrasah Aliyah di Demak, Jawa Tengah, membacok guru dengan sabit, saat sedang membagikan soal ujian tengah semester. Hal senada, Putra & Setyvani (2023) dalam Kompas.com melaporkan, tiga orang peserta didik madrasah di Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, menjerat dan menghujami guru dengan pisau, hingga meninggal. Hal serupa, KompasTV Tenggarong, (2022) melaporkan, dua orang santri peserta didik Pesantren di Samarinda, Kalimantan Timur, memukul guru dengan balok kayu hingga meninggal, saat sedang berjalan di depan asrama. Hal yang sama, Kumparan news Prasetyo (2018) melaporkan, seorang peserta didik madrasah di Madura, Jawa Timur, menganiaya guru hingga meninggal. Kemudian, okezone.com Tim Litbang (2019) melaporkan, dua orang peserta didik SMK di Manado, Sulawesi Utara, menusuk gurunya hingga kritis dan akhirnya

meninggal. Hal yang sama, TribunJabar.id Ravianto (2019) melaporkan, seorang peserta didik SMA di Srandakan, Bantul, menusuk gurunya hingga mengalami kritis. Selanjutnya tvonenews.com Wahyudi (2023) melaporkan, seorang peserta didik SMP mengirimkan pesan suara via *whatsapp* pada gurunya yang berisikan ancaman pembunuhan. Fenomena tersebut menegaskan bahwa problem moralitas peserta didik di lembaga pendidikan formal, madrasah dan sekolah nyata adanya.

Pembelajaran agama Islam dan moral di sekolah, keluarga, serta masyarakat memiliki peran kunci dalam membentuk akhlak peserta didik agar siap menghadapi perubahan dunia (D. W. Sari, 2023). Pembelajaran agama Islam di sekolah memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai etika dan keagamaan, tidak hanya pengetahuan teoritis (Surur, 2010). Sementara itu, nilai-nilai moral yang tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga memberikan pondasi awal yang kuat dalam membentuk moral peserta didik (Purboretno et al., 2022). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran agama Islam di sekolah dan keluarga memiliki peran integral dalam membentuk moral peserta didik.

Peserta didik di SMA sedang berada pada usia remaja yang bisa dikategorikan sebagai generasi masa laten. Di satu sisi, mereka secara

fisik sedang bertumbuh seperti orang dewasa, namun secara psikologis mereka berada pada masa peralihan, yang cenderung rentan dan labil (Winstone et al., 2023). Sejalan dengan itu, mereka disebut sebagai generasi *digital native*, yang mempunyai ciri-ciri terbiasa dengan mudah mengakses aplikasi dan platform online serta kecakapan teknologi yang tinggi. Hal tersebut menjadikan mereka aktif di media sosial dan terbuka terhadap inovasi, dengan kemampuan beradaptasi yang baik terhadap perubahan teknologi (Rohan et al., 2021).

Peserta didik SMA saat ini tumbuh dalam era teknologi informasi dan komunikasi yang pesat. Mereka dibesarkan dengan akses luas terhadap teknologi digital seperti internet, perangkat *mobile*, dan berbagai platform digital (Tomáš et al., 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anderson & Jiang (2018), 95% remaja di Amerika Serikat memiliki akses ke *smartphone*, sedangkan 89% di antaranya melaporkan bahwa mereka menggunakan internet secara rutin. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa adopsi teknologi digital telah mencapai tingkat yang signifikan di kalangan generasi muda, menciptakan dampak sosial yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Peserta didik SMA sebagai *digital native*, terbiasa dengan aliran informasi singkat seperti meme, video pendek, atau headline berita

yang dapat membingungkan konsep kebenaran absolut dan lebih menonjolkan interpretasi subjektif (Nur et al., 2020). Algoritma filter *bubble* dapat membuat mereka terjebak dalam lingkaran informasi yang memperkuat pandangan mereka sendiri, mengabaikan perspektif alternatif dalam konteks *post-truth* (Wulandari et al., 2021). Dalam Tirto.id, Adam (2017) melaporkan, *filter bubble* dinilai merugikan karena kebiasaan buruk warganet dan media, termasuk judul-judul bombastis yang mendorong pembaca hanya membaca judul tanpa mengakses konten. Data menunjukkan bahwa 59% link berita di media sosial tidak pernah diklik, membuktikan bahwa sebagian masyarakat cenderung mempercayai hoax. Hasilnya, fenomena ini dapat mengakibatkan kurangnya keterbukaan terhadap berbagai sudut pandang dan penolakan terhadap fakta yang tidak sesuai dengan pandangan pribadi.

Sejauh ini riset tentang pembentukan moral berbasis nilai-nilai agama islam untuk generasi (*digital native*) cenderung berbicara tiga hal. Pertama, riset yang membahas nilai-nilai agama Islam (Anisah, 2022; Firmansyah et al., 2021; Tambak et al., 2021). Kedua, riset yang berbicara tentang pembentukan moral (Anisa & Murniyetti, 2022; Febriani et al., 2022; Rukmana, 2021). Ketiga, riset yang membahas mengenai generasi *digital native* (Evans & Robertson, 2020; Mertala et al., 2024; Mihelič et al., 2023). Dari ketiga

kecenderungan tersebut, belum ditemukan riset yang membahas pembentukan moral berbasis nilai-nilai agama Islam untuk generasi *digital native*.

Riset ini diarahkan untuk mengungkap aspek terpenting yang selama ini belum mendapat perhatian para peneliti sebelumnya. Untuk itu, lima problem terkait pendidikan moral perlu dijawab dalam penelitian ini. Pertama, nilai-nilai akidah Islam sebagai basis penanaman moral bagi peserta didik SMA. Kedua, nilai-nilai ibadah sebagai basis penanaman moral bagi peserta didik SMA. Ketiga, nilai-nilai akhlak sebagai basis penanaman moral bagi peserta didik SMA. Keempat, prakondisi pemicu pentingnya penanaman moral bagi peserta didik SMA. Kelima, dampak penanaman moral berbasis nilai-nilai agama Islam terhadap sikap dan perilaku moral peserta didik SMA.

Rencana riset ini didasarkan pada argumen, problematika moralitas di kalangan pelajar SMA muncul bukan semata karena tidak tercukupinya pendidikan agama, namun pendidikan agama (Islam) dihadirkan tidak sesuai dengan gaya hidup mereka. Peserta didik di tingkat SMA dikenal sebagai generasi *digital native* memiliki gaya yang berbeda dalam menerima ajaran agama dibanding generasi sebelumnya. Duran (2017) mengungkapkan, penggunaan gadget terbukti mempengaruhi keputusan moral dan tingkat emosionalitas

peserta didik. Sejalan dengan itu Kathryn (2016) menguak, terdapat perbedaan signifikan dalam tindakan moral oleh peserta didik yang didukung dalam kerangka kerja virtual, dibandingkan dengan yang didukung dalam format tradisional. Sependapat dengan hal tersebut Banks (2019) mengungkapkan, media kontemporer telah melihat pergeseran dari penggambaran fantastik (di luar kemungkinan) ke pertimbangan moralitas mesin yang sangat nyata, dengan munculnya mesin sosial yang dirancang untuk berinteraksi dengan manusia dan sampai batas tertentu menjadi seperti manusia. Patrick (2020) menegaskan, hubungan moral manusia dengan artifisial tetap berbeda secara substansial dibandingkan hubungan dengan sesama manusia.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pembentukan moral berbasis nilai-nilai agama Islam di SMA 8?
2. Mengapa pembentukan moral berbasis nilai-nilai agama Islam menjadi *core* (pusat) kegiatan di SMA 8?
3. Bagaimana implikasi pembentukan moral berbasis nilai-nilai Agama Islam terhadap perilaku moral generasi *digital native*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengungkap nilai-nilai agama Islam sebagai basis pembentukan moral peserta didik
- b) Untuk menganalisis pembentukan moral peserta didik didasarkan pada nilai-nilai Agama Islam
- c) Untuk menganalisis implikasi pembentukan moral berbasis nilai-nilai Agama Islam terhadap moralitas peserta didik

## **2. Manfaat penelitian**

Penelitian ini menghasilkan temuan yang diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, penjabarannya sebagai berikut:

### a) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah mengembangkan khazanah pengetahuan tentang implementasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan moral peserta didik. Selanjutnya memberikan informasi substantif terkait implikasi dari proses penanaman nilai-nilai agama Islam oleh pendidik dalam pembentukan moral peserta didik.

### b) Manfaat Praktis

- 1) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan untuk pengembangan pembelajaran tentang keislaman di perguruan tinggi agama Islam. Selain itu, menjadi bahan kajian tenaga pendidik UIN Walisongo Semarang untuk mencetak generasi yang kelak menjadi pendidik yang mampu menanamkan nilai-nilai agama serta membentuk moral peserta didik.

2) Bagi Guru

Penelitian membantu meningkatkan kompetensi guru serta menjadi refleksi dalam menguatkan moral peserta didik melalui pembelajaran agama Islam.

3) Bagi Peserta Didik

Dapat menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik untuk membangun moral yang positif dalam pelaksanaan implementasi nilai-nilai Islam.

4) Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama menempuh studi, menambah wawasan dan pengetahuan, serta meningkatkan kemampuan riset secara ilmiah dan teliti.

#### **D. Metode Penelitian**

## **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian kualitatif berbasis lapangan ini dilakukan untuk mengungkap pembentukan moral berbasis nilai-nilai agama Islam di SMA. Penelitian ini dimaksudkan untuk mempertanyakan ulang mengapa demoralisasi terjadi di lingkungan peserta didik remaja yang notabene setiap hari mendapatkan materi agama Islam. Perilaku penyimpangan moral, dari yang ringan (menyontek, mengambil milik teman, kekerasan terhadap teman) hingga yang berat (pelecehan seksual, perundungan, meminum alkohol) telah mewarnai kehidupan peserta didik remaja saat ini. Untuk itu, upaya akurasi pengungkapan data, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini didasarkan bahwa pembentukan moral berbasis nilai-nilai agama Islam pada generasi digital native memerlukan identifikasi yang mendalam. Seperti yang dijelaskan Hendrik Poltak dan R. Widjaja (2024), studi kasus sangat berguna ketika peneliti ingin memahami suatu kasus secara menyeluruh dan mendalam. Dengan kata lain, studi kasus memungkinkan peneliti untuk "menyelam" ke dalam sebuah situasi yang kompleks dan mengidentifikasi berbagai faktor yang saling berkaitan.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMAN 8 Semarang yang terletak di Jalan Raya Tugu, Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. SMAN 8 Semarang dipilih karena mempertimbangkan pengaruh teknologi dan lingkungan digital terhadap perilaku peserta didik, penelitian ini menitikberatkan pada nilai-nilai moral, pemahaman peserta didik, dan peran nilai-nilai Islam sebagai fondasi moral menghadapi pengaruh digital sehari-hari.

Pengumpulan data penelitian berlangsung sejak bulan Februari hingga April tahun 2024, dengan cara *live in* di SMAN 8 Semarang selama dua minggu setiap bulannya. Peneliti melakukan pengamatan tepatnya antara pagi hingga siang, waktu di mana kegiatan belajar mengajar berlangsung.

## **3. Sumber Data**

Riset kualitatif ini menggunakan dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari kata-kata, perilaku, kegiatan serta hal lain dari peserta didik, guru dan kepala sekolah SMAN 8 Semarang yang diamati (observasi), diwawancarai (interview), serta dicermati (dokumen):

Tabel Data Informan Penelitian

No	Metode	Sumber data	Rincian
1.	Interview	9 informan	Kepala Sekolah: Suparmi, S.Pd., M.Pd Guru: Erwyna Laily, S.Pd. Waka Kurikulum: Haryana, S.Pd. Peserta Didik Kelas XI: Nayla Deviana Sari Faza Addinur Azza Muhammad Hanif Fairuz Zaidan

			Peserta Didik Kelas X: Alya Pramudita Ranayla Thalita Ayu Daniardhi Fakhri Hanan Setiawan
2.	Observasi	10 Kegiatan Pembelajaran & 5 Kegiatan Pembiasaan	
3.	Dokumentasi	- 6 RPP - Modul ajar - Aplikasi Kuis dan Game Edukatif	

Kemudian data sekunder yang digali dari hasil penelitian orang lain atau lembaga riset tentang pembentukan moral berbasis nilai-nilai agama (Islam) bagi gen z, khususnya generasi *digital native*. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Tambak et al., (2021) yang membahas tentang “*Internalization of*

*Islamic Values in Developing Student's Actual Morals*". (2) Firmansyah et al., (2021) melakukan penelitian tentang *"Implementation of Islamic Religious Education in Building Religious Values"* (3) Rukmana (2021) yang berjudul Proses Pembentukan Nilai Moral Pada Peserta Didik Melalui Program Kegiatan Pembiasaan Keagamaan.

#### **4. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada analisis kebijakan dan pelaksanaan sistem pembelajaran agama Islam di SMAN 8 Semarang serta dampaknya terhadap pembentukan moral peserta didik. Dengan menjadikan nilai-nilai agama Islam sebagai landasan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana sistem pembelajaran yang ada berhasil menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku moral yang muncul sebagai akibat dari penerapan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian ini ingin memberikan gambaran yang komprehensif tentang implikasi dari pembentukan moral berbasis nilai-nilai agama Islam terhadap perilaku dan karakter peserta didik di SMAN 8 Semarang.

#### **5. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data mengumpulkan informasi berupa data yang diperlukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

**a. Wawancara**

Peneliti akan mewawancarai kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI dan generasi *digital native* SMAN 8 Semarang. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang berbasis teori, seperti yang ditunjukkan dalam lampiran 1-3. Pedoman ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana nilai-nilai agama Islam menjadi basis pembentukan moral pada generasi *digital native* di sekolah serta untuk mengetahui tingkat keberagamaan mereka sebagai implikasi dari pembentukan moral berbasis nilai-nilai agama Islam.

**b. Observasi**

Pada penelitian ini peneliti meninjau langsung pada generasi *digital native* di SMAN 8 Semarang, lalu menggali dan mengamati proses pembentukan moral berbasis nilai-nilai agama Islam sekaligus mengamati keberagamaan generasi *digital native* sebagai wujud implikasi implikasi pembentukan moral berbasis nilai-nilai Agama Islam. Peninjauan bertujuan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena proses

pembentukan moral generasi *digital native* berbasis nilai-nilai agama Islam, baik di dalam maupun di luar kelas.

Secara khusus, beberapa hal yang diamati adalah bagaimana guru menegur peserta didik, membiasakan peserta didik, mengajak mereka untuk sholat dan wudlu, mengajari mereka membaca Al-Qur'an, tindakan guru ketika peserta didik berperilaku buruk, reaksi peserta didik ketika guru menegurnya, perilaku peserta didik saat mereka membaca dan menghafal ayat-ayat pendek dari Al-Qur'an, bagaimana peserta didik bertindak sebelum dan setelah aktivitas, sopan santun peserta didik (dalam hal tindakan dan ucapan), persepsi peserta didik terhadap makhluk yang diciptakan Allah SWT serta bagaimana mereka menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

Sebelum ini, peneliti juga telah menyediakan blanko atau instrumen observasi dalam format yang terdiri dari item kejadian atau tindakan yang digambarkan akan terjadi agar proses pengamatan menjadi lebih terarah dan efektif.

**c. Dokumentasi**

Metode ini digunakan untuk mengungkap data tertulis. Data tertulis ini terdiri dari: (1) rpp, (2) modul ajar. Data RPP diutamakan RPP PAI yang ditulis oleh para guru PAI.

## 6. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, uji kredibilitas terhadap data yang telah diperoleh dilakukan dengan cara berikut:

### a. Triangulasi

Triangulasi adalah cara untuk memeriksa keabsahan data untuk memastikan bahwa data dapat dianggap benar atau salah. Ini dilakukan dengan menggunakan sesuatu yang berbeda daripada data itu sendiri untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dengan data (Flick, 2018). Dalam penelitian ini, triangulasi sumber, metode, dan waktu digunakan. Berikut penjelasannya:

b. **Triangulasi Sumber**, berarti bahwa peneliti membandingkan dan mengevaluasi tingkat yang mereka peroleh dari berbagai sumber. Peneliti ingin membandingkan antara data dari guru sebagai informan yang secara langsung terlibat dengan data dari peserta didik.

c. **Triangulasi Metode**, menggunakan metode pengumpulan data penelitian yang sama untuk mengevaluasi tingkat kepercayaan beberapa sumber data; ini membandingkan hasil wawancara dengan hasil dari observasi dan dokumentasi lapangan.

- d. **Triangulasi Waktu**, peneliti menggunakannya untuk menguji keabsahan data dari informan berdasarkan interval waktu yang berbeda selama proses penggalian; ini adalah antara pagi, siang, dan malam, atau antara hari ini, minggu depan, dan bulan depan. Ini berguna untuk melihat konsistensi data dari informan (Haryoko et al., 2020).

## **7. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilih data, menemukan pola dalam mengolah data serta menemukan apa saja yang penting dan dipelajari untuk memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain (Miles et al., 2014). Analisis data dalam penelitian kualitatif ini berlangsung secara siklus dan dilakukan sepanjang proses penelitian (Moleong, 2018). Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai selesai, seperti yang ditunjukkan oleh Miles (1992). Proses ini termasuk reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2021):

- a. Reduksi Data

Tahap awal penelitian ini adalah reduksi data, proses ini mencakup menyederhanakan, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dari banyak wawancara tentang penanaman nilai-nilai agama Islam. Selanjutnya, untuk mengatur teks transkrip yang sangat besar, pengkodean manual yang didasarkan pada rumusan pertanyaan dilakukan sebagai bagian dari proses mengatur teks transkrip yang signifikan dalam jumlah besar dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola di dalamnya, kemudian membuat teori berdasarkan pola tersebut.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Pada proses analisis data, rangkaian kedua setelah data direduksi melalui metode pengkodean disebut penyajian data. *Display* biasanya didefinisikan sebagai kumpulan data yang berbeda yang telah diatur dan dikompresi dalam bentuk deskripsi, eksplanasi, dan komparasi yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan tindakan. Dimaksudkan untuk membuat lebih mudah untuk memahami jawaban atas masalah yang dibahas dalam penelitian ini, penyajian data dalam penelitian ini akan ditampilkan dalam bentuk bagan teks yang panjang atau kalimat naratif yang telah direduksi yang berisi gambar, penjelasan, dan perbandingan. Selain itu,

ini juga akan memungkinkan penentuan langkah selanjutnya dalam proses analisis.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam proses analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif sudah mulai menyusun kesimpulan awal dengan cara mencatat keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, arus sebab - akibat dan lain sebagainya. Akan tetapi sifat dari kesimpulan awal itu masih sementara dan masih kabur. Ini bergantung pada penelitian lapangan atau bukti yang ditemukan selama tahap pengumpulan data. Kesimpulan yang dibuat akan kredibel jika hasil dari tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten.

Tiga tahap digunakan untuk memverifikasi data ialah *re-statement* menulis ulang data hasil wawancara, deskripsi menggambarkan pola atau kecenderungan yang ditemukan dalam data, dan interpretasi menguak makna data yang telah *display* yang ditunjukkan dalam bagian hasil penelitian (Morissan, 2019). Hasilnya meliputi nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan oleh guru, bagaimana prosesnya dilakukan,

dan dampak dari proses tersebut terhadap keberagaman peserta didik dalam hal nilai akidah, ibadah dan akhlak.

## **8. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan problem yang telah dirumuskan, maka analisis pada Nilai-nilai Agama Islam dan Pembentukan Moral peserta didik perlu untuk dilakukan. Analisis penanaman nilai-nilai agama Islam termasuk dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang termuat di modul ajar, proses pembelajaran, dan asesmen (penilaian). Selain itu juga, dilakukan analisis pada pelaksanaan keagamaan dan pembinaan moral yang diadakan di sekolah di luar pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan analisis mendalam perihal implementasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan moral yang meliputi dimensi akidah, syariah, dan akhlak. Setelah memperoleh data, selanjutnya dilakukan analisis tentang keterkaitan antara pembentukan moral dan nilai-nilai agama Islam serta implikasi nilai-nilai agama Islam terhadap moral peserta didik setelah dilakukan analisis data terhadap temuan moralitas yang terwujud dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi peserta didik.

**BAB II**  
**PEMBENTUKAN MORAL BERBASIS NILAI-NILAI AGAMA**  
**ISLAM UNTUK GENERASI *DIGITAL NATIVE***  
**DI SMAN 8 SEMARANG**

**A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka mempunyai pengaruh dalam rangka memperoleh informasi tentang teori-teori yang terdapat kaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori yang ilmiah (Aguinis et al., 2023). Dengan demikian, sembilan artikel dalam jurnal nasional dan internasional dikategorikan menurut tiga kecenderungan pembicaraan. Tiga kecenderungan itu mencakup studi yang melihat penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan implementasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk moral peserta didik sebagaimana disebutkan di atas, dibagi menjadi tiga kecenderungan yaitu yang pertama tentang implementasi nilai-nilai agama Islam. Terkait tema tersebut, Firmansyah et al., (2021) melakukan penelitian tentang “*Implementation of Islamic Religious Education in Building Religious Values*”, yang dilakukan di Elementary School Students IT Al Istiqomah Puri Kosambi Karawang”. Ia melakukan penelitian untuk menjawab bagaimana pembentukan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan tersebut,

yang diimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai keagamaan di lingkungan SD IT Al Istiqamah Puri Kosambi terlaksana dengan baik dan efektif dengan membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, santun dalam berbicara maupun bersikap, dan saling menghargai baik terhadap guru maupun sesama teman.

Hal yang sama diungkapkan dalam penelitian Anisah (2022) tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religius Culture di SMA Negeri 3 Putra Bangsa Lhoksukon”. Anisah melakukan penelitian untuk menjawab: 1) perencanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas religius culture di SMAN 3 Putra Bangsa Lhoksukon, 2) pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas religius culture di SMAN 3 Putra Bangsa Lhoksukon, dan evaluasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas religius culture di SMAN 3 Putra Bangsa Lhoksukon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam peningkatan kualitas budaya keagamaan dilakukan secara musyawarah dan kegiatan musyawarah mufakat yang dihadiri oleh kepala sekolah, komite, wakil kepala sekolah, dan guru. 2) Implementasinya internalisasi

nilai-nilai PAI untuk meningkatkan kualitas beragama budaya, dilakukan melalui beberapa langkah. 3) Evaluasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di peningkatan kualitas budaya keagamaan dilakukan pada akhir setiap semester pembelajaran. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi kinerja guru dan evaluasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

Kemudian serupa dengan penelitian Anisah, terdapat penelitian Tambak et al., (2021) yang membahas tentang “Internalization of Islamic Values in Developing Student’s Actual Morals”. Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pekanbaru. Tambak melakukan penelitian ini guna mengkaji upaya guru madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan akhlak aktual peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan akhlak peserta didik yang sebenarnya adalah duha sunnah dan shalat fardhu berjamaah, membiasakan hormat kepada guru, membiasakan dzikrullah, membiasakan shiyam sunnah, aktivitas muhadharah, dan pembelajaran Islam integratif, hingga mengekang kekuatan spiritual syahwiya, mengelola kekuatan hammiya, dan mendidik peserta didik kekuatan mufakkara, sehingga melahirkan perilaku 'iffah, jud, syakha', qana'ah, amanah, zuhud, rahmah, hilm, al-afwu, syaja'ah, 'adalah, ihsan, insyaf, mujahadah, sabr, hikmah, dan fathanah.

Kecenderungan kedua ialah tentang pmebentukan moral. Terkait tema tersebut, Febriani et al., (2022) melakukan penelitian dengan judul *Students Moral Education as 'Moral Force' in Social Life*. Lokasi penelitian adalah di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Insan Pembangunan Banten. Syeila hendak mengungkap upaya dalam membina moral moral peserta didik agar dapat menjadi teladan yang baik sebagai kekuatan moral dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan kontrak belajar pada perkuliahan ini, maka peserta didik juga dapat meningkatkan landasan moral dalam perannya sebagai kekuatan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana tujuan dari kegiatan tersebut adalah peserta didik harus memberikan teladan akhlak yang terbaik sesuai dengan tingkat intelektualitasnya agar masyarakat yang mengikutinya juga mampu menjadi umat yang bermoral.

Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan Anisa & Murniyetti (2022) yang berjudul *PAI Teachers' Strategy in Moral Development of Primary School Students*. Lokasi penelitian ialah di SDN 12 Koto Gadang Padang Sumatera Barat. Nur Anisa dan Murniyetti mengungkap strategi guru PAI dalam mengajarkan nilai moral, menumbuhkan kesadaran nilai moral, mengawasi perilaku peserta didik serta upaya preventif dan kuratif terhadap kenakalan peserta didik di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

ada dua strategi guru dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada peserta didik sekolah dasar, yaitu ceramah dan diskusi. Sedangkan dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai moral, guru memberikan nasehat dan membiasakan peserta didik terhadap peraturan sekolah dan program rutin. Selanjutnya guru mengawasi peserta didik secara langsung dan memberikan bimbingan terhadap perilaku menyimpang. Selanjutnya untuk mencegah kenakalan remaja, guru melakukan pengawasan terhadap peserta didik, berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang tua, serta membuat peraturan. Terakhir, upaya kuratif dilakukan dengan memberikan reward dan punishment serta memfasilitasi pendekatan personal kepada peserta didik.

Kemudian sejalan pula dengan penelitian Rukmana (2021) yang berjudul *Proses Pembentukan Nilai Moral Pada Peserta Didik Melalui Program Kegiatan Pembiasaan Keagamaan*. Penelitian berlokasi di SDN Serang 11 Banten, Jawa Barat. Rukmana hendak mengungkap program kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di SDN Serang 11 secara online, cara guru melaksanakan kegiatan pembiasaan keagamaan untuk pembentukan moral peserta didik dimasa pandemi covid-19 melalui pembelajaran online serta hasil dari program kegiatan pembiasaan keagamaan terhadap pembentukan moral peserta didik. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa proses pembentukan nilai moral pada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan keagamaan secara online belum dapat diamalkan secara optimal oleh guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap pembentukan nilai moral peserta didik yang dijalankan secara online di SDN Serang 11 termasuk kedalam kategori kurang baik dalam proses pelaksanaannya.

Kecenderungan ketiga adalah tentang generasi *digital native*. Terkait dengan tema tersebut penelitian milik Mihelic et al., (2023) yang melakukan penelitian dengan judul *Cyberloafing among Gen Z Students: The Role Of Norms, Moral Disengagement, Multitasking Self-Efficacy, And Psychological Outcomes*. Mihelic et al., hendak mengungkap *cyberloafing* seluler, yaitu penggunaan ponsel untuk tujuan non-belajar di kalangan peserta didik Gen Z, generasi pertama dari *digital native*. Berdasarkan penelitian tentang perilaku buruk dan *cyberloafing*, Mihelic mengembangkan dan menguji sebuah model dengan ketidakterlibatan moral dan norma subjektif sebagai prediktor dan detasemen psikologis serta keterlibatan kognitif sebagai hasil dari *cyberloafing*. Mihelic juga berhipotesis bahwa efikasi diri multitasking memoderasi hubungan antara anteseden dan *cyberloafing*. Data dikumpulkan dari 254 mahasiswa peserta didik Gen Z dari sebuah universitas negeri besar di Eropa. Temuan

menunjukkan bahwa norma subjektif berhubungan negatif dengan *cyberloafing* di kelas, sementara ketidakterlibatan moral berhubungan positif dengannya. Pada gilirannya, *cyberloafing* berhubungan positif dengan pelepasan psikologis dan negatif dengan keterlibatan kognitif. Hasil penelitian juga menunjukkan efek moderasi yang signifikan untuk efikasi diri multitasking. Implikasi untuk penelitian dan praktik dibahas, serta peluang penelitian di masa depan.

Sejalan dengan Mihelic, Evans & Robertson (2020) melakukan penelitian yang berjudul *The Four Phases of The Digital natives Debate*. Evans mengungkap tantangan dalam mendidik generasi *digital native* telah menyebabkan para pendidik secara radikal memikirkan kembali cara-cara mereka mengajar generasi yang tumbuh dewasa dengan teknologi modern. Selama bertahun-tahun, diskusi ini telah menyebabkan kepanikan di kalangan *native*, yang disebut sebagai imigran digital, para pendidik yang khawatir bahwa mereka tidak memiliki keterampilan teknis untuk mengajar murid-murid mereka yang melek teknologi. Dalam upaya untuk membantu para pendidik dan pembaca lainnya untuk lebih memahami evolusi istilah-istilah ini dan ide-ide terkait sejak awal, tinjauan literatur ini mengidentifikasi dan menguraikan empat fase perdebatan yang berbeda dan jelas mengenai makna dan pentingnya istilah-istilah

tersebut: (a) konsepsi, (b) reaksi, (c) adaptasi, dan (d) rekonseptualisasi. Para ahli belum mencapai konsensus tentang isu-isu yang terlibat dalam teka-teki penduduk asli digital, tetapi tantangannya meliputi (a) multitasking, (b) masalah yang terkait dengan media sosial, (c) manfaat pendidikan yang terkait dengan media sosial, dan (d) strategi baru yang dirancang dan digunakan oleh para pendidik dalam upaya mereka untuk menjangkau apa yang disebut sebagai *digital native*.

Kemudian hal yang sama dipaparkan dalam penelitian Mertala et al., (2024) yang melakukan penelitian berjudul *Digital natives In The Scientific Literature: A Topic Modeling Approach*. Mertala mengungkapkan bahwa klaim mengenai cara berpikir baru di kalangan generasi digital berpengaruh dalam membentuk kebijakan pendidikan. Namun, mereka ditantang oleh penelitian yang tidak menemukan bukti adanya perubahan kognitif pada pelajar di seluruh generasi. Namun, narasi *digital native* masih ada di media populer dan wacana pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki alasan masih adanya mitos *digital native*. Ini menganalisis metadata dari 1886 artikel yang terkait dengan istilah tersebut antara tahun 2001 dan 2022 menggunakan metode bibliometrik dan pemodelan topik struktural. Hasilnya menunjukkan bahwa konsep *digital native* masih dianut dengan hangat dan dikritik keras oleh para sarjana yang

sebagian besar berasal dari negara-negara barat dan berpendapatan tinggi, dan volume penelitian mengenai topik ini terus meningkat. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang tampak sebagai kegigihan gagasan tersebut sebenarnya adalah evolusi dan penemuan kembali secara menyeluruh: Cara konsep *digital native* dioperasionalkan telah berubah seiring berjalannya waktu melalui serangkaian mutasi (metaforis). Konsep *digital native* (walaupun sangat sukses) merupakan mutasi dari wacana kesenjangan generasi yang dimulai pada awal tahun 1900-an. Meskipun literatur asli digital awal mengandalkan klaim Prensky yang tidak divalidasi dan menyusut karena menghadapi tantangan empiris, versi berikutnya mencari interpretasi yang lebih bernuansa. Khususnya, mutasi ketiga yang sedang berkembang kini mengkooptasi terminologi *digital native* untuk beragam tujuan, sering kali benar-benar terpisah dari literatur dasar dan kritiknya. Kajian ini menjelaskan persistensi konsep tersebut sebagai evolusi dinamis dari wacana *digital native* di ranah akademik dan publik kontemporer.

## **B. Kajian Teori**

Kajian teori akan membahas teori-teori yang mendasari penelitian dan hasilnya. Berikut ini adalah beberapa kajian teori yang dibahas:

## 1. Nilai-nilai Agama Islam

Nilai-nilai agama Islam meliputi semua aspek kehidupan, baik itu mengatur tentang hubungan antar manusia maupun hubungan manusia dengan lingkungannya. Pendidikan bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam (Uccang et al., 2022). Feisal (1995) berpendapat bahwa, nilai-nilai agama Islam terdiri dari tiga unsur yang harus diimplementasikan yakni sebagai berikut:

### a. Akidah (Keyakinan)

Secara etimologis kata akidah berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata *'aqada-ya'qidu- 'aqdan- 'aqidatan*. *'Aqdan'* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi akidah berarti keyakinan (Munawwir, 1997). Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian (Ilyas, 2011). Akidah secara syara' yaitu iman kepada Allah, para Rasul-Nya, dan kepada hari akhir, serta kepada qadar yang baik maupun yang buruk. Hal ini disebut juga sebagai rukun iman. Syariat terbagi menjadi dua, yaitu I'tikadiyah dan amaliyah. I'tikadiyah adalah hal-hal yang tidak berhubungan dengan

tata cara amal. Seperti kepercayaan (*i'tiqad*) terhadap rububiyah Allah dan kewajiban beribadah kepada-Nya, juga beritikad terhadap rukun-rukun iman yang lain. Hal ini disebut pokok agama (*ashliyah*). Adapun amaliyah adalah segala yang berhubungan dengan tata cara beramal, seperti salat, zakat, puasa, dan seluruh hukum-hukum amaliyah. Bagian ini disebut cabang agama (*far'iyah*) karena ia dibangun di atas i'tikadiyah (Mannan, 2012).

Akidah adalah pondasi utama dalam Agama Islam. Ini mencakup keyakinan mendasar terhadap ajaran-ajaran dasar Islam, seperti keberadaan dan sifat-sifat Allah, kepercayaan kepada rasul-rasul-Nya, kitab-kitabNya, malaikat-malaikatNya, hari kiamat, dan takdir Allah (Al-Asyqar, 2018). Ajaran-ajaran ini menciptakan dasar iman yang kokoh, membentuk identitas keislaman, dan memberikan arah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akidah melibatkan pemahaman mendalam tentang konsep tauhid (ke-Esaan Allah), risalah (kenabian), dan akhirat. Referensi utama untuk pembelajaran akidah adalah Al-Qur'an dan hadis, yang mencatat ajaran dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Karya-karya ulama Islam, seperti kitab-kitab akidah klasik, juga menjadi sumber rujukan yang penting untuk

memahami akidah dalam konteks yang lebih luas (Jeumpa, 2021).

#### **b. Syariah**

Syariah adalah aturan hukum Islam yang mencakup aspek ritual, sosial, dan ekonomi kehidupan sehari-hari. Syariah membimbing umat Islam dalam menjalankan ibadah, mengatur hubungan sosial, dan menciptakan keadilan ekonomi. Hukum-hukum ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dan pengembangannya melibatkan ijtihad (usaha pemahaman hukum berdasarkan sumber-sumber primer). Pendidikan Agama Islam memberikan penekanan pada pemahaman prinsip-prinsip syariah, termasuk konsep halal dan haram, zakat, salat, puasa, dan haji (Mustaniroh, 2022). Sumber referensi utama melibatkan studi mendalam terhadap Al-Qur'an, Hadis, serta literatur literatur hukum Islam dan fiqh yang dikembangkan oleh para ulama (Rohaya, 2019).

#### **c. Akhlak**

Akhlak mencakup nilai-nilai moral dan etika yang membimbing perilaku individu dan masyarakat. Islam memberikan penekanan khusus pada pembentukan moral yang baik, sikap jujur, amanah, kejujuran, dan kasih sayang (Azminah, 2020). Akhlak juga mencakup hubungan antar

manusia, termasuk etika bisnis dan keadilan sosial. Pendidikan Agama Islam mengajarkan pentingnya membentuk moral yang kuat, dan ini melibatkan pemahaman konsep akhlak mulia seperti berprasangka baik, *tawadhu'* (kesederhanaan), dan keikhlasan. Referensi utama untuk pemahaman nilai-nilai akhlak adalah Al-Qur'an, yang sering menyebutkan contoh-contoh perilaku baik para nabi dan rasul (Tabrani, 2022).

Ketiga pilar ini, akidah, syariah, dan akhlak, tidak terpisah satu sama lain. Mereka saling melengkapi dan memberikan integritas pada pemahaman Islam secara menyeluruh. Akidah memberikan landasan iman, syariah memberikan petunjuk hukum untuk kehidupan sehari-hari, dan akhlak memberikan panduan etika dalam berinteraksi dengan sesama. Pendidikan Agama Islam dalam praktiknya bertujuan untuk menciptakan individu yang bermoral, taat hukum, dan memiliki keimanan yang kokoh. Proses pembelajaran ini dilakukan melalui pendekatan yang holistik, mengintegrasikan akidah, syariah, dan akhlak dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, keterlibatan dalam masyarakat dan kesejahteraan umat menjadi bagian penting dari implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari

(Anisah, 2022). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam bukan hanya tentang menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk moral, perilaku, dan etika umat Islam sehingga dapat menjadi individu yang berkontribusi positif bagi diri mereka sendiri dan masyarakat luas.

## **2. Pembentukan moral**

Terdapat empat dimensi pembentukan moral yakni bacaan, modul, pembelajaran dan pembiasaan.

### **a. Bacaan**

Pembentukan moral dapat ditanamkan melalui pembacaan kritis berbagai teks, termasuk literatur keagamaan, yang menumbuhkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip moral (Nurzakiyah, 2018). Cerita pendek terbukti efektif menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik dengan bertambahnya pemahaman mereka tentang nilai moral (Maharini et al., 2021). Kisah-kisah teladan dari para tokoh Islam juga memuat pelajaran moral terkait hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, dan masyarakat (Faozi & Qomariyah, 2020).

b. Modul

Modul ajar memegang peranan penting dalam pembentukan karakter moral peserta didik dan pelaksanaan kurikulum pendidikan. Modul-modul tersebut harus dirancang untuk mengembangkan moral peserta didik mendukung sarana dan menggunakan pendekatan kontekstual (Sutrisno et al., 2023). Modul-modul tersebut berfungsi sebagai pedoman proses pembelajaran yang selaras dengan tujuan pembelajaran dan tahapan perkembangan peserta didik (Noviantari & Agustina, 2023). Modul dapat memuat berbagai media, seperti aplikasi video, untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar. Sebuah riset yang dilakukan oleh Tampilen & Maulia (2023) tentang modul pendidikan, mengemukakan bahwa menggunakan video dari aplikasi Canva menunjukkan respons peserta didik yang positif, yang menunjukkan potensi bahan ajar berbasis multimedia dalam pembentukan moral. Secara keseluruhan, modul ajar yang dirancang dengan baik merupakan perangkat penting untuk pendidikan moral yang efektif di sekolah.

### c. Pembelajaran

Pembelajaran agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk moral dan nilai-nilai keagamaan peserta didik. Pembelajaran PAI bertujuan untuk mencapai standar kompetensi yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang berujung pada peningkatan perilaku keagamaan dan kesadaran sosial peserta didik (Dzofir, 2020). Pembelajaran PAI yang efektif menuntut pendidik yang memiliki berbagai kompetensi, meliputi kemampuan pedagogik, professional, dan keagamaan, untuk meningkatkan motivasi peserta didik (Das et al., 2016). Guru PAI berperan sebagai figur orang tua, yang secara signifikan memengaruhi pembentukan moral (Maskur, 2024). Pendidikan moral dalam PAI menggunakan berbagai metode, seperti pembiasaan praktik keagamaan, motivasi, nasihat, dan perilaku keteladanan. Namun, tantangan yang ada antara lain faktor internal seperti ketidakpedulian masyarakat terhadap masalah peserta didik (Ana et al., 2023). Meskipun ada kendala tersebut, PAI tetap penting dalam membimbing perkembangan psikologis peserta didik selama masa remaja.

#### d. Pembiasaan

Pembiasaan (habitulasi) diakui sebagai metode yang efektif untuk mengembangkan moral dan nilai-nilai agama pada peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian telah menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembiasaan di sekolah dapat meningkatkan pengembangan karakter dan intensitas keagamaan peserta didik (I. Setiawan et al., 2020). Pendekatan ini melibatkan penciptaan lingkungan yang secara konsisten memperkuat perilaku positif melalui berbagai kegiatan, seperti praktik keagamaan dan pendidikan moral (Rohman, 2016). Pembiasaan dapat berhasil diterapkan dalam konteks yang berbeda, dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, dengan kegiatan yang disesuaikan dengan setiap jenjang. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembiasaan meliputi dukungan orang tua, komitmen warga sekolah, dan fasilitas yang memadai, sementara tantangan mungkin timbul dari latar belakang peserta didik yang beragam dan tingkat kesadaran yang berbeda-beda (Yanti, 2022). Secara keseluruhan, pembiasaan telah terbukti menjadi strategi

yang efektif untuk membentuk moral dan karakter religius pada peserta didik.

### 3. *Digital Native*

Konsep "*digital natives*" yang diperkenalkan oleh Marc Prensky pada awal abad ke-21. Ia melukiskan generasi yang tumbuh bersama teknologi digital sebagai individu yang memiliki keterikatan alami dengan perangkat dan platform digital. Bagi mereka, teknologi bukanlah sekadar alat, melainkan bahasa sehari-hari yang dikuasai sejak usia dini dengan kemampuan mereka bernavigasi di dunia digital. Sebaliknya, generasi sebelumnya, yang disebut "*digital immigrants*", seringkali harus berjuang keras untuk beradaptasi dengan perubahan pesat teknologi. Perbedaan ini menciptakan gap yang signifikan dalam cara mereka berinteraksi, belajar, dan bekerja (Prensky, 2001).

Prensky menggarisbawahi beberapa karakteristik khas dari *digital native*. Mereka cenderung memiliki kemampuan multitasking yang tinggi dan mampu mengelola berbagai tugas sekaligus. Preferensi mereka terhadap visual yang menarik dan informasi yang ringkas mencerminkan kebiasaan mereka mengonsumsi konten digital yang cepat dan dinamis. Kolaborasi

online dan komunikasi melalui berbagai platform digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Fleksibilitas dan kemampuan adaptasi mereka yang tinggi memungkinkan mereka dengan cepat mengadopsi teknologi baru, bahkan sebelum generasi sebelumnya sepenuhnya memahaminya (Prensky, 2001).

Generasi digital native ini memiliki ciri-ciri dan sikap tersendiri. Menurut Lancaster (2004), generasi *digital native* dipandang sebagai generasi yang mempunyai sikap yang realistis, memiliki jiwa toleran yang tinggi, lebih memilih bekerja bersama-sama dari pada menerima perintah dari atasan, dan berpikiran pragmatis dalam memecahkan persoalan yang dialaminya. Sejalan dengan itu, (Chaney & Slimane, 2017) menambahkan bahwa generasi *digital native* memiliki sikap yang mandiri, tegas, emosional dan ekspresif secara intelektual, dan mempunyai keingintahuan tinggi pada segala hal. Kemudian menurut Mardina (2017), generasi *digital native* merupakan generasi yang inovatif, ingin tahu, dan memiliki antusias untuk belajar hal baru setiap harinya. Generasi *digital native* sangat mendambakan dan mengharapkan agar mereka mendapatkan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya, sehingga sebagian besar generasi ini berupaya tampil menarik di media sosial

masing-masing dalam rangka mendapatkan followers (pengikut) sebanyak-banyaknya agar menjadi terkenal dan diakui eksistensinya oleh orang lain.

Keberadaan generasi *digital native* yang kesehariannya selalu berdampingan dengan teknologi dan lebih banyak memanfaatkan waktunya untuk berselancar di dunia maya, ternyata kerap kali generasi ini berperilaku yang menyimpang dari nilai dan karakter bangsa. Sujana et al. (2021), menambahkan bahwa generasi *digital native* telah terseret oleh arus kehidupan modern yang bersifat hedonis, sehingga mengabaikan nilai-nilai budaya bangsa yang berakar dari Pancasila. Beberapa perilaku yang digemari dan juga sering ditampilkan generasi *digital native* yang bertentangan dengan karakter bangsa misalnya berpenampilan yang mengandung unsur pornografi di akun media sosial demi menarik perhatian orang lain, kebiasaan untuk membully orang di media sosial, membuat video prank yang kerap kali menampilkan adegan yang tidak patut ditiru, dan membuat konten-konten yang berbau sara sehingga menimbulkan kegaduhan dimasyarakat.

Generasi *digital native*, yang lahir bersamaan dengan kemajuan teknologi, menghadapi tantangan unik dalam praktik keagamaan dan konsumsi informasi. Meskipun mahir

menggunakan platform digital, tetapi mereka kesulitan menafsirkan kompetensi digital dan mengenali misinformasi (Rahmawati et al., 2020). Ekspresi identitas keagamaan melalui media sosial umum terjadi di kalangan *digital native*. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan inovatif terhadap pendidikan agama diperlukan dengan memanfaatkan platform digital seperti pembelajaran digital dan permainan edukatif untuk mengakomodasi gaya belajar mereka (Kurdi, 2020). Selain itu, mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional sangat penting bagi *digital native* untuk menavigasi kemajuan teknologi yang pesat dan menyaring pengaruh positif secara efektif (Budiana, 2021). Guru PAI memainkan peran penting dalam menumbuhkan kecerdasan ini yang dapat membimbing pembentukan moral peserta didik.

Generasi *digital native* menggunakan teknologi digital untuk berkomunikasi, belajar, dan mengakses informasi agama. Hal ini membuat mereka tergantung pada internet untuk memahami dan mengembangkan keyakinan agama mereka. Mereka cenderung memiliki praktik keagamaan yang individual. Mereka mungkin tidak terikat pada tradisi keagamaan yang kaku dan lebih suka beragama dengan cara yang sesuai dengan preferensi dan tradisi keluarga mereka (Karim, 2020). Media

sosial telah menjadi sarana utama bagi generasi *digital native* untuk memahami dan menyebarkan ajaran agama. Namun, hal ini juga meningkatkan risiko mereka terpapar dengan narasi-narasi radikal dan ekstremisme (A. Setiawan & Bistara, 2023). Untuk menghadapi tantangan ini, penting untuk memberikan pendidikan agama yang efektif dan menggunakan media teknologi untuk menanamkan nilai-nilai humanistik religius. Hal ini dapat membantu menghindari internalisasi nilai-nilai agama tanpa guru dan sanad keilmuan yang jelas. Kehidupan beragama generasi *digital native* dipengaruhi oleh ketergantungan mereka pada teknologi digital, praktik keagamaan individual, dan keterlibatan mereka dalam media sosial (Nafis, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan agama yang efektif dan menyemai moderasi beragama untuk menghadapi tantangan-tantangan ini.

Generasi *digital native*, yang dicirikan oleh ketertarikan mereka pada teknologi, memerlukan bimbingan untuk memanfaatkan perangkat digital secara positif dalam pendidikan (Pathollah & Muta'allim, 2023). Mereka menunjukkan kemampuan multitasking dan lebih menyukai pemrosesan informasi yang cepat, sehingga memerlukan pendekatan pengajaran yang inovatif (Istiana, 2016). Untuk

mengatasi hal ini, inovasi pendidikan dalam pendidikan Islam (PAI) telah diusulkan, termasuk pembelajaran interaktif berbasis teknologi, pembelajaran berbasis permainan, dan pendidikan etika digital (Rahmat, 2019). Pendidikan karakter untuk generasi digital natives juga dapat dilaksanakan melalui organisasi kepemudaan yang memberikan kesempatan untuk pengembangan keterampilan dan pembentukan karakter sosial melalui berbagai kegiatan. Namun, tantangan seperti menurunnya partisipasi karena teknologi internet dan kurangnya dukungan pemerintah perlu ditangani (Mujahidah et al., 2023). Memahami gaya belajar dan perilaku penduduk asli digital sangat penting untuk mengembangkan layanan perpustakaan dan strategi pendidikan yang efektif (Istiana, 2016). Karakter pembelajaran generasi *digital native* yakni:

- a. Sebagai individu yang terbiasa mengerjakan banyak tugas sekaligus dalam kehidupan sehari-hari, mereka membutuhkan pembelajaran yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan ritme multitasking mereka.
- b. Dengan kecenderungannya terhadap visual, generasi digital native membutuhkan presentasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan interaktif, yang didukung oleh gambar, video, dan infografis.

- c. Mereka cenderung memiliki rentang konsentrasi yang terbatas, sehingga pembelajaran yang bervariasi dan menarik sangat dibutuhkan untuk menjaga fokus mereka (Radford et al., 2007).
- d. generasi ini cenderung lebih kolaboratif dan suka belajar bersama dengan teman-teman sebayanya.
- e. Mereka juga merupakan *self-directed learners* (pembelajar mandiri) yang aktif mencari informasi dan pengetahuan baru secara mandiri.
- f. Keinginan untuk mendapatkan hasil yang cepat dan umpan balik instan juga menjadi ciri khas generasi ini (Prensky, 2001).

### **BAB III**

## **NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DAN MORALITAS GENERASI DIGITAL NATIVE DI SMAN 8 SEMARANG**

### **A. Profil SMAN 8 Semarang**

#### **2. Visi Misi SMAN 8 Semarang**

SMAN 8 Semarang menerapkan visi mewujudkan sekolah ramah anak untuk membentuk profil pelajar pancasila dan berwawasan lingkungan adalah sebuah proses yang terus dilakukan di SMAN 8 Semarang. Melalui berbagai program dan kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan misi sekolah, yakni menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi seluruh peserta didik, serta membentuk moral pelajar dan peduli terhadap lingkungan (Observasi Peneliti, 2024).

#### **2. Lingkungan Belajar**

Terdapat sarana prasarana yang mendukung kegiatan keagamaan sebagai upaya pembentukan moral peserta didik, seperti masjid, tempat wudhu, sound system, dan majalah dinding (mading). Masjid yang terdapat di SMAN 8 Semarang menjadi pusat ibadah warga sekolah. Masjid yang ideal tentu akan menjadi fasilitas yang memadai sebagai penunjang kenyamanan dan kelancaran kegiatan ibadah. Masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan sekolah seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, tadarus

dan tahfidh Al-Qur'an, dan sebagainya. Masjid di sekolah ini juga menjadi sarana pembentukan moral peserta didik yang baik, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai keagamaan seperti toleransi dan kebersamaan.

Selanjutnya di area masjid terdapat tempat wudhu yang memadai, yakni dalam keadaan baik dan terawat. Pada lantai dan dinding dalam keadaan bersih serta jumlah kran air memadai, sehingga tidak perlu berdesakan saat antri berwudhu. Terdapat pula ventilasi dan pencahayaan yang ideal. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga peserta didik dapat menjalankan ibadah dengan khusyuk dan tenang. Ketenangan menambah daya fokus peserta didik untuk lebih siap menerima pembelajaran. Selain tempat wudhu, di SMAN 8 Semarang juga terdapat *sound system* yang memadai di setiap sudut dinding bangunan. Perangkat ini menjadi penunjang pelaksanaan kegiatan keagamaan khususnya shalat berjamaah. Ini juga sangat berguna untuk menginstruksikan kegiatan keagamaan lainnya.

Kemudian terdapat pula majalah dinding (*mading*) yang terpasang dengan rapi di beberapa sudut sekolah. Setiap *mading* memiliki fungsi penting dalam pembentukan moral peserta didik. Konten-konten yang terdapat pada *mading* mengandung nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tenggang rasa.

Terdapat berbagai macam konten yang ditampilkan seperti cerita pendek yang mengandung nilai moral, kisah tokoh inspiratif, hingga pengumuman kegiatan-kegiatan positif. Mading tidak hanya sebatas pajangan dinding saja, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembentukan moral peserta didik (Observasi Peneliti, 2024).

### **3. Kapabilitas Kurikulum SMAN 8 Semarang**

SMAN 8 Semarang menggunakan Kurikulum Merdeka yang telah dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu tujuannya adalah untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang memiliki moral sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berikut adalah kurikulum SMA 8 Semarang yang menganut Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila (Observasi Peneliti, 2024):

#### **a. Mata Pelajaran**

Terdapat mata pelajaran wajib yakni Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, Informatika. Kemudian

terdapat pula mata pelajaran pilihan yakni Fisika, Kimia, Biologi, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Antropologi, Sastra Indonesia dan Bahasa Asing.

b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek 1: Kebhinekaan Global

Proyek 2: Gotong Royong

Proyek 3: Kemandirian

Proyek 4: Kreativitas

Proyek 5: Kebangsaan

Proyek 6: Berakhlak Mulia

c. Deskripsi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama:

- 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Mengembangkan sikap religius dan moral yang baik.

- 2) Berkebhinekaan Global

Menghargai keragaman dan perbedaan budaya, serta memiliki kesadaran global.

- 3) Gotong Royong

Mengembangkan sikap kerjasama, saling tolong-menolong, dan empati.

- 4) Mandiri

Mampu belajar secara mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab atas pembelajaran dan tindakannya.

5) Kreatif

Mampu berpikir kritis dan inovatif dalam memecahkan masalah.

6) Bernalar Kritis

Mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen berdasarkan fakta dan data.

d. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Setiap semester, peserta didik akan terlibat dalam proyek yang dirancang untuk mengembangkan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila. Terdapat 6 (enam) proyek yaitu kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, kreativitas, kebangsaan, dan berakhlak mulia.

e. Penilaian dan Evaluasi

Pertama, terdapat penilaian formatif yang dilakukan secara berkala melalui kuis, tugas harian, dan diskusi kelas. Kemudian penilaian sumatif, dilakukan di akhir semester melalui ujian, proyek akhir, dan presentasi. Lalu yang terakhir yakni penilaian proyek P5 yang dilaksanakan berdasarkan keterlibatan peserta didik, proses kerja, dan hasil akhir proyek.

Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila ini mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral yang kuat, kreatif, mandiri, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Jadi, harapannya adalah nantinya lulusan SMAN 8 Semarang dapat menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dan bangsa (Suparmi, 2024).

## **B. Kebijakan Pelaksanaan Pembentukan Moral Berbasis Nilai-Nilai Agama Islam di SMAN 8 Semarang**

Pembentukan moral peserta didik merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan di SMAN 8 Semarang, kepala sekolah berkomitmen untuk mengembangkan moral peserta didik yang berbudi pekerti luhur melalui pembinaan moral berbasis nilai-nilai agama Islam. Kebijakan ini disusun sebagai pedoman bagi seluruh civitas akademika dalam melaksanakan program pembentukan moral, dengan harapan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan moral dan spiritual peserta didik (Suparmi, 2024).

### **1. Pelibatan semua unsur sekolah**

Pelibatan semua unsur sekolah merupakan pendekatan yang mengintegrasikan partisipasi aktif dari seluruh komponen

sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf dan peserta didik dalam setiap aspek pelaksanaan program. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembentukan moral berbasis nilai-nilai agama Islam dapat berjalan dengan efektif dan konsisten. Pelibatan semua pihak bertujuan agar terjadi sinergi yang kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, harmonis, dan mendukung pembentukan moral peserta didik. Kepala sekolah dan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, staf mendukung operasional harian, sementara orang tua dilibatkan melalui kegiatan bersama dan komunikasi rutin untuk memperkuat pembelajaran nilai-nilai Islam di rumah dan di sekolah (Observasi Peneliti, 2024).

## **2. Komunikasi Internal Sekolah**

Komunikasi internal sekolah menjadi segmen koordinasi antara kepala sekolah dengan jajaran guru pengampu yang berfungsi sebagai sarana efektif dalam mengintegrasikan strategi pengajaran, meningkatkan kualitas pendidikan, serta memantau kemajuan peserta didik. Koordinasi dilakukan melalui kegiatan *briefing* setiap pagi tidak hanya kepada guru PAI saja tapi juga dengan semua guru, yang berfungsi sebagai langkah awal dalam mengintegrasikan strategi pengajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam kegiatan *briefing* ini, kepala sekolah dan

jajaran guru pengampu berbagi informasi dan tujuan yang harus dicapai, serta memantau kemajuan peserta didik. Hal ini memungkinkan guru-guru untuk lebih fokus dan efektif dalam mengajar, serta memastikan bahwa seluruh guru memiliki kesadaran yang sama tentang tujuan dan strategi pengajaran yang diintegrasikan dengan aspek digital (Observasi Peneliti, 2024).



Gambar 1 Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Selain kegiatan briefing, koordinasi juga dilakukan pada guru PAI secara khusus melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sekolah. MGMP ini dijadwalkan setiap hari Senin setelah istirahat ke-2, di mana guru-guru PAI berbagi pengalaman, ide, dan strategi pengajaran yang efektif terkhusus dalam pemanfaatan teknologi digital. Dalam kegiatan ini, guru-

guru PAI dapat berdiskusi dan berbagi pengetahuan tentang penyampaian materi berbasis digital, serta memantau kemajuan peserta didik dan memutuskan langkah-langkah yang harus diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Koordinasi juga dilakukan setiap hari Jumat melalui kegiatan Jumat refleksi, koordinasi, dan evaluasi. Kegiatan ini diadakan setiap hari Jumat pukul 13.00 sampai dengan 14.00, di mana para guru berbagi pengalaman dan hasil belajar peserta didik serta berbagi strategi pengajaran yang efektif. Kegiatan ini juga memungkinkan guru-guru untuk lebih memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan video pembelajaran, animasi, kuis, serta game (Observasi Peneliti, 2024).

### **3. Komunikasi Guru PAI dengan Internal dan Eksternal Sekolah**

Komunikasi guru PAI dengan internal dan eksternal sekolah meliputi kerjasama guru PAI dengan guru BK dan koordinasi guru PAI dengan wali kelas dan orang tua.



Gambar 2 Paguyuban Orang Tua

Di SMAN 8 Semarang terdapat paguyuban yang berfungsi sebagai wadah komunikasi antara sekolah dan orang tua peserta didik. Ketika ada informasi penting yang perlu disampaikan, sekolah akan menginformasikannya melalui wali kelas, yang merupakan penghubung utama dengan paguyuban orang tua. Misalnya, untuk kegiatan selama bulan Ramadhan, sekolah mengadakan kegiatan pencatatan jurnal ibadah seperti puasa dan tarawih, yang memerlukan tanda tangan orang tua sebagai bentuk pengawasan dan dukungan terhadap kegiatan tersebut. Guru menyampaikan kepada wali kelas untuk mengontrol dan mengawasi anak-anak terkait kegiatan ramadhan dengan baik agar tergerak untuk melaksanakan amal ibadah secara rutin. Secara

tidak langsung guru telah berkoordinasi dengan orang tua guna mengawasi peserta didik di lingkungan luar sekolah.



Gambar 3 Layanan Konseling Peserta Didik

Di SMAN 8 Semarang juga tersedia layanan konseling yang dikelola oleh para guru Bimbingan dan Konseling (BK). Layanan ini bertujuan untuk memantau dan membimbing perilaku peserta didik di sekolah, dengan harapan dapat menciptakan generasi yang bermoral. Melalui program ini, guru BK membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah pribadi, akademik, maupun sosial, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik dan bermoral (Observasi Peneliti, 2024).

#### **4. Integrasi Nilai-nilai Keagamaan**

Integrasi nilai-nilai keagamaan kurikulum merdeka di SMAN 8 Semarang tercakup dalam materi PAI. Nilai-nilai keislaman ini juga diintegrasikan dalam metode pengajaran. Pembentukan moral peserta didik setelah lulus dari SMAN 8 Semarang menjadi hal yang penting dalam evaluasi keberhasilan pendidikan. Pada saat pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga melalui proses perubahan dalam aspek pemikiran serta tingkah laku. Terkait dengan hal tersebut, peserta didik akan lebih siap menghadapi segala rintangan dan persoalan dalam kehidupan pribadinya maupun dengan masyarakat. Mereka juga dimungkinkan dapat memberi kontribusi pada lingkungan dengan baik.



Gambar 4 Bakti Sosial di Pantu Jompo



Gambar 5 Bantuan Sosial di Panti Asuhan

Integrasi nilai-nilai agama Islam di SMAN 8 Semarang juga diwujudkan dalam beberapa mata pelajaran selain PAI. Seperti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang membahas tentang etika dalam berbicara, menulis, dan berkomunikasi. Kemudian pada pelajaran sejarah, terdapat sejarah peradaban Islam dan perkembangan Islam di Indonesia. Selain beberapa mata pelajaran tersebut, juga terdapat materi ajar fikih wanita/keputrian yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik perempuan. Kemudian integrasi nilai-nilai agama Islam dilakukan pula melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohani Islam (ROHIS), Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ), tahfidh

Al-Qur'an, bakti sosial, penyuluhan dan lain sebagainya (Observasi Peneliti, 2024).

### C. Pembentukan Moral Generasi *Digital Native* berbasis nilai-nilai Agama Islam

Pembentukan moral generasi *digital native* dari lingkup eksternal tidak dapat berhasil dengan cara instan, tetapi perlu melalui langkah-langkah yang tersistematis serta terprogram. Langkah-langkah ini yang dilancarkan oleh pihak SMAN 8 Semarang, terkhusus Kepala Sekolah dan Guru PAI. Data pembentukan moral berbasis nilai-nilai agama Islam didasarkan pada hasil observasi proses pembelajaran dan proses pembiasaan.

#### 1. Melalui proses pembelajaran.

##### a. Video Pembelajaran



Gambar 6 Video Pembelajaran



Gambar 7 Pemaparan Video Pembelajaran

Sebelum memulai proses pembuatan, guru melakukan perencanaan, dengan menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui video. Setelah itu, guru memilih materi yang relevan dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Guru membuat alur cerita yang jelas dan menarik agar peserta didik tidak mudah bosan serta menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Setelah video selesai dibuat, guru mendistribusikannya melalui grup whatsapp serta mempresentasikan di layar proyektor kelas (Erwyna, 2024).

Guru memutar video di awal pembelajaran untuk memberikan gambaran umum tentang materi yang akan dipelajari. Video juga digunakan sebagai media pengayaan materi, misalnya untuk menjelaskan konsep-konsep yang

sulit dipahami. Selain itu, video pembelajaran juga digunakan sebagai tugas mandiri bagi peserta didik untuk dipelajari di rumah. Video pembelajaran hadir sebagai inovasi yang menjanjikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan format yang ringkas dan menarik, guru menyajikan materi PAI yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif membuat materi PAI menjadi lebih relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam upaya menciptakan video pembelajaran PAI yang efektif, guru mengeksplorasi berbagai teknik penyampaian materi. Guru juga melibatkan peserta didik dalam proses pembuatan video dengan cara meminta mereka untuk membuat narasi atau ilustrasi sederhana. Sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Observasi Peneliti, 2024).

*Melalui video pendek, konsep-konsep abstrak dalam PAI divisualisasikan secara kreatif, sehingga peserta didik lebih mudah menangkap inti pesan yang ingin disampaikan (Erwyna, 2024)*

#### b. Game Edukasi



Gambar 8 Game Edukasi Kahoot

Pada aplikasi Kahoot, guru memasukkan pertanyaan terkait tema yang telah disiapkan dengan menggunakan pertanyaan yang jelas dan mudah dipahami. Kemudian memberikan empat pilihan jawaban untuk setiap pertanyaan, termasuk satu jawaban yang benar. Untuk menjawab setiap pertanyaan, disertai waktu yang telah ditentukan. Guru terkadang menyisipkan gambar atau video untuk memperjelas pertanyaan (Erwyna, 2024).



Gambar 9 Game Edukasi Quiziz

Pada aplikasi Quiziz, guru kerap membuat variasi terkait jenis pertanyaan. Tidak hanya menggunakan pertanyaan pilihan ganda, tetapi juga terdapat pertanyaan menjodohkan, isian singkat, serta pertanyaan essay. Pertanyaan juga didesain menarik, sehingga tidak hanya yang bersifat hafalan, tetapi juga yang menuntut siswa untuk berpikir kritis (Erwyna, 2024).

Kedua game edukasi memadukan unsur permainan dan materi Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga diharapkan mampu menguji pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep PAI secara tidak langsung. Melalui mekanisme

permainan yang dirancang dengan cermat, peserta didik dapat belajar sambil bermain, sehingga materi PAI yang seringkali dianggap sulit menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, game edukasi juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena mereka merasa seperti sedang bermain dari pada belajar.

Game edukasi dapat membantu peserta didik memahami akidah, syariah dan akhlak. Adapun game simulasi dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menjalankan ibadah atau menghadapi situasi sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Selain konten yang sesuai dengan kurikulum PAI, game juga dirancang dengan tampilan yang menarik dan interaktif agar dapat menarik minat peserta didik (Observasi Peneliti, 2024).

c. Animasi



Gambar 10 Animasi

Guru yang kreatif dapat menciptakan animasi yang menarik dan interaktif untuk menyampaikan materi PAI kepada peserta didik. Animasi tidak hanya sekadar gambar bergerak, tetapi juga merupakan media yang efektif untuk mengkomunikasikan konsep-konsep abstrak dalam agama Islam dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan animasi, guru menghidupkan kisah-kisah para nabi, sejarah Islam, atau konsep-konsep teologis yang rumit. Selain itu, animasi juga dapat dilengkapi dengan efek suara dan musik yang sesuai, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan.

Pembuatan animasi PAI oleh guru memiliki beberapa keunggulan. Pertama, animasi dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Peserta didik tidak

hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kedua, animasi dapat membantu peserta didik memvisualisasikan konsep-konsep abstrak yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Ketiga, animasi dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. Keempat, animasi dapat disesuaikan dengan berbagai tingkat usia dan kemampuan belajar siswa (Observasi Peneliti, 2024).

Namun, pembuatan animasi PAI juga memiliki beberapa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Membuat animasi yang berkualitas membutuhkan waktu dan keterampilan khusus. Selain itu, tidak semua guru memiliki kemampuan untuk membuat animasi sendiri (Erwyna, 2024).

*"Animasi itu kayak kunci ajaib yang bisa membuka pintu pemahaman anak-anak terhadap agama Islam. Dengan animasi, kita bisa bikin pelajaran agama jadi lebih menarik, lebih interaktif, dan lebih mudah diingat. Hasilnya? Anak-anak jadi lebih paham, lebih antusias, dan tentunya lebih mencintai agama Islam."* (Erwyna, 2024).



Gambar 11 Peserta Didik Melakukan Presentasi

Animasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga dapat menjadi alat untuk meningkatkan interaksi peserta didik dengan materi pembelajaran. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada animasi yang telah ditampilkan, mendorong peserta didik untuk berdiskusi dan berbagi pendapat. Selain itu, animasi yang dibuat oleh guru juga digunakan sebagai bahan untuk membuat tugas-tugas peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Observasi Peneliti, 2024).

INFORMASI UMUM	
<b>A. IDENTITAS MODUL</b>	
Nama Penyusun	: TIM PAI
Instansi	: SMAN 8 Semarang
Tahun Penyusunan	: Tahun 2023/2024
Jenjang Sekolah	: SMA
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Fase F, Kelas / Semester	: XI (Sebelas) / II (Genap)
BAB 8	: Adab Menggunakan Media Sosial
Alokasi Waktu	: 3 Pertemuan / 9 Jam Pelajaran
<b>B. KOMPETENSI AWAL</b>	
<p><b>Capaian Pembelajaran Fase F</b></p> <p>Peserta didik dapat memecahkan masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), dan narkoba dalam Islam; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi; mempresentasikan cara memecahkan masalah perkelahian antarpelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negative sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari; meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras, dan narkoba, munafik, keras hati, dan keras kepala, meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat dan meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama; membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.</p> <p><b>Alur Capaian Pembelajaran</b></p> <p>Peserta didik diajak untuk bisa menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, dapat membuat postingan dan komentar di media sosial yang positif, sehingga dapat meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat, serta membiasakan sikap menggunakan media sosial yang santun, saling menghormati, bertanggung jawab, semangat kebangsaan, dan cinta damai.</p>	
<b>C. PROFIL PELAJAR PANCASILA</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.</li> </ul>	

Gambar 12 Modul Ajar PAI SMAN 8 Semarang

<b>INFORMASI UMUM</b>	
<b>A. IDENTITAS MODUL</b>	
Nama Penyusun	: TIM PAI
Instansi	: SMAN 8 Semarang
Tahun Penyusunan	: Tahun 2023/2024
Jenjang Sekolah	: SMA
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Fase F, Kelas / Semester	: XI (Sebelas) / II (Genap)
BAB 7	: Menguatkan Iman dengan Menjaga Kehormatan, Ikhlas, Malu, dan Zuhud
Alokasi Waktu	: 3 Pertemuan / 9 Jam Pelajaran
<b>B. KOMPETENSI AWAL</b>	
<b>Capaian Pembelajaran Fase F</b>	
<p>Peserta didik menganalisis cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; mempresentasikan tentang cabang-cabang iman, dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; meyakini bahwa cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam adalah ajaran agama; membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, bersyukur nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain, jujur, peduli sosial, ramah, konsisten, cinta damai, rasa ingin tahu dan pembelajar sepanjang hayat.</p>	
<b>Alur Capaian Pembelajaran</b>	
<p>Menganalisis cabang iman: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud, dapat mempresentasikan paparan tentang menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud sehingga dapat meyakini bahwa cabang iman: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud adalah ajaran agama serta implementasi dari iman, serta membiasakan sikap jujur, peduli sosial, tanggung jawab.</p>	
<b>C. PROFIL PELAJAR PANCASILA</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.</li> </ul>	
<b>D. SARANA DAN MEDIA PEMBELAJARAN</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Laptop, LCD/Proyektor</li> </ul>	
<b>E. TARGET PESERTA DIDIK</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.</li> </ul>	

Gambar 13 Modul Ajar PAI SMAN 8 Semarang

INFORMASI UMUM	
<b>A. IDENTITAS MODUL</b>	
Nama Penyusun	: TIM PAI
Instansi	: SMAN 8 Semarang
Tahun Penyusunan	: Tahun 2023/2024
Jenjang Sekolah	: SMA
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Fase F, Kelas / Semester	: XI (Sebelas) / II (Genap)
BAB 7	: Menguatkan Iman dengan Menjaga Kehormatan, Ikhlas, Malu, dan Zuhud
Alokasi Waktu	: 3 Pertemuan / 9 Jam Pelajaran
<b>B. KOMPETENSI AWAL</b>	
<b>Capaian Pembelajaran Fase F</b>	
<p>Peserta didik menganalisis cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; mempresentasikan tentang cabang-cabang iman, dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; meyakini bahwa cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam adalah ajaran agama; membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, bersyukur nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain, jujur, peduli sosial, ramah, konsisten, cinta damai, rasa ingin tahu dan pembelajar sepanjang hayat.</p>	
<b>Alur Capaian Pembelajaran</b>	
<p>Menganalisis cabang iman: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud, dapat mempresentasikan paparan tentang menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud sehingga dapat meyakini bahwa cabang iman: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud adalah ajaran agama serta implementasi dari iman, serta membiasakan sikap jujur, peduli sosial, tanggung jawab.</p>	
<b>C. PROFIL PELAJAR PANCASILA</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.</li> </ul>	
<b>D. SARANA DAN MEDIA PEMBELAJARAN</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Laptop, LCD/Proyektor</li> </ul>	
<b>E. TARGET PESERTA DIDIK</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.</li> </ul>	

Gambar 14 Modul Ajar PAI SMAN 8 Semarang

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

**Sekolah** : SMAN 8 Semarang  
**Mata Pelajaran** : Pendidikan Agama Islam  
**Kelas/Semester** : XI/ 2  
**Tema** : Kejujuran  
**Materi Pokok** : Pentingnya Kejujuran dalam Kehidupan Sehari-hari  
**Alokasi Waktu** : 2x3 jam

### A. Kompetensi Inti

- Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.
- Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta dalam menempatkan diri sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.
- Menunjukkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, reflektif, kolaboratif, dan komunikatif.

### B. Kompetensi Dasar

- 3.11 Menjelaskan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran Islam.
- 4.11 Menunjukkan perilaku jujur dalam berbagai situasi.

### C. Tujuan Pembelajaran

Di akhir pembelajaran, peserta didik dapat:

- Menjelaskan pengertian kejujuran menurut ajaran Islam.
- Menyebutkan contoh-contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
- Menjelaskan dampak positif kejujuran bagi individu dan masyarakat.
- Membuat komitmen untuk selalu bersikap jujur dalam segala hal.

### D. Materi Pembelajaran

- Pengertian kejujuran menurut Islam
- Dalil-dalil tentang kejujuran dalam Al-Qur'an dan hadis
- Contoh perilaku jujur dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat
- Dampak positif kejujuran bagi individu dan masyarakat
- Contoh perilaku tidak jujur dan dampak negatifnya
- Cara membiasakan diri bersikap jujur

### E. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Diskusi
- Tanya jawab
- Pemutaran video
- Role playing

### F. Media Pembelajaran

- Buku teks PAI
- Laptop
- Proyektor
- Video motivasi
- Lembar kerja

### G. Penilaian

- **Penilaian Sikap:** Diamati selama proses pembelajaran dan melalui lembar observasi.
- **Penilaian Pengetahuan:** Tes tertulis (esai) tentang pengertian kejujuran dan contoh perilaku jujur.
- **Penilaian Keterampilan:** Presentasi hasil diskusi kelompok.

Gambar 15 RPP PAI Kelas XI SMAN 8 Semarang

## 2. Melalui Proses Pembiasaan di Luar Kelas

### a. Diskusi Online



Gambar 16 Diskusi Online

Dengan memanfaatkan forum atau grup media sosial, guru dapat menciptakan ruang interaktif bagi peserta didik untuk berdiskusi tentang berbagai topik PAI yang relevan. Melalui diskusi online, peserta didik dapat berbagi pemahaman, mengajukan pertanyaan, dan bertukar pikiran dengan teman sekelas maupun guru. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Selain itu, diskusi online juga dapat memfasilitasi pembelajaran sepanjang hayat, karena

peserta didik dapat terus belajar dan berdiskusi meskipun di luar jam sekolah.

Peran guru dalam memfasilitasi diskusi online sangatlah penting. Guru merancang pertanyaan-pertanyaan serta menciptakan suasana diskusi yang kondusif. Guru juga aktif memantau jalannya diskusi, memberikan umpan balik, dan mengarahkan diskusi ke arah yang lebih produktif. Selain itu, guru juga memberikan panduan kepada peserta didik tentang etika berdiskusi online, seperti menghargai pendapat orang lain, menghindari perdebatan yang tidak perlu, dan menggunakan bahasa yang santun.

Potensi pengembangan diskusi online dalam pembelajaran PAI sangatlah besar. Dengan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih, diskusi online dapat menjadi lebih menarik dan interaktif. Dalam jangka panjang, diskusi online dapat menjadi bagian integral dari pembelajaran PAI, yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih mandiri, fleksibel, dan kolaboratif (Observasi Peneliti, 2024).

*Saya tahu setiap anak punya cara belajar yang berbeda-beda. Makanya, kita akan coba cara belajar yang baru. Jadi mereka dibagi menjadi kelompok kecil dan mengerjakan tugas yang sesuai dengan kemampuan*

*masing-masing. Saya akan bantu agar bisa mencapai tujuan pembelajaran.* (Erwyna, 2024)



Melalui Google Classroom, guru PAI menciptakan ruang kelas virtual yang lengkap. Guru mengunggah berbagai materi pembelajaran maupun penugasan dalam bentuk teks, video, dan gambar digital. Peserta didik dapat mengakses materi-materi ini kapan saja dan di mana saja selama mereka memiliki koneksi internet. Guru juga membuat kuis dan ujian online untuk mengukur pemahaman siswa secara lebih objektif. Selain itu, guru juga dapat memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa melalui fitur komentar pada tugas yang telah diselesaikan.

Salah satu keunggulan Google Classroom adalah fitur diskusi. Fitur ini memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi satu sama lain dan dengan guru dalam membahas materi pelajaran. Diskusi online ini dapat merangsang pemikiran kritis peserta didik dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep keagamaan yang kompleks.

*Penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran PAI memberikan fleksibilitas yang sangat baik. Materi ajar yang disajikan dalam bentuk visual seperti video dan gambar memungkinkan siswa dengan gaya belajar visual untuk lebih mudah memahami konsep. Selain itu, fitur-fitur yang ada pada Google Classroom juga memfasilitasi siswa yang lebih mandiri untuk belajar secara fleksibel sesuai dengan ritme belajar masing-masing. (Erwyna, 2024)*

b. Podcast Peserta Didik



Gambar 18 Podcast Peserta Didik

Inisiatif peserta didik dalam membuat podcast tentang pengalaman pribadi mereka dalam menjalankan ibadah atau mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari merupakan langkah kreatif yang patut diapresiasi. Dibimbing oleh guru, kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pemahaman mereka terhadap agama, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan positif kepada teman sebaya dan masyarakat luas.

Proses pembuatan podcast ini melibatkan peserta didik secara aktif mulai dari pemilihan tema, penulisan naskah, rekaman suara, hingga editing. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang agama, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan, seperti komunikasi, kreativitas, dan kerja sama tim. Selain itu, podcast peserta didik juga dapat menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis, karena peserta didik perlu menyusun argumen yang kuat untuk mendukung pendapat mereka.

*Saya sangat mengapresiasi podcast yang dibuat oleh peserta didik. Podcast ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan banyak manfaat. Melalui kisah-kisah pribadi yang dibagikan, teman-teman lain dapat menyimak dan belajar banyak hal sehingga diharapkan*

*dapat terinspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Misalnya, cerita tentang mengatasi godaan ke arah kemaksiatan atau cara menghadapi perbedaan dapat menjadi pelajaran berharga bagi kita semua. (Erwyna, 2024)*

Namun, pembuatan podcast peserta didik juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, seperti peralatan rekaman dan software editing yang memadai. Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan berbicara di depan umum atau menulis naskah yang baik. Oleh karena itu, peran guru sebagai pembimbing sangatlah penting. Guru tetap membantu peserta didik dalam memilih tema yang menarik dan memberikan masukan tentang struktur naskah.

Dengan dukungan yang tepat, podcast peserta didik dapat menjadi media pembelajaran yang inovatif dan efektif. Podcast peserta didik tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang agama, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas keagamaan dan memperluas jejaring sosial. Selain itu, podcast peserta didik juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat luas untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai Islam (Observasi Peneliti, 2024).

c. Orang Tua



Gambar 19 Keluarga Melaksanakan Shalat Berjamaah

Saat melakukan wawancara dengan peserta didik yang bernama Azza (2024), yang mengatakan bahwa awal ia mengenal agama dan Tuhan ialah berasal dari kedua orang tuanya. Ia menyadari bahwa pemahaman mereka tentang agama dan Tuhan sangat dipengaruhi oleh cara orang tuanya menyampaikan ajaran agama melalui praktek langsung seperti berwudhu, bersuci, dan beribadah. Sejalan dengan Azza, N. D. Sari (2024) juga mengatakan bahwa orang tuanya kerap mengajak shalat berjamaah baik di rumah, maupun di masjid terdekat. Mereka juga memerintahkan peserta didik untuk patuh pada prinsip-prinsip moral yang mereka pegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Sari, Zaidan (2024) mengatakan bahwa orang tuanya memberikan

akses kepada sumber-sumber belajar agama berupa buku bacaan dan wifi yang dapat membantunya dalam belajar maupun memperdalam pemahamannya. Kemudian Daniardhi (2024) mengungkapkan bahwa ibunya sering mengajaknya untuk mengikuti kajian rutin mubaligh setempat dan kegiatan sholat yang di selenggarakan setiap hari Kamis malam Jumat. Selanjutnya terdapat Pramudita, (2024) yang mengungkapkan bahwa orang tuanya tidak pernah lupa untuk memperingatkan terkait aturan pergaulan yang baik. Ia dinasehati tentang norma-norma susila, serta diberi pengertian sebab akibat apabila berperilaku menyalahi norma. Begitu juga dengan Hanan (2024) yang menyatakan bahwa orang tuanya selalu mengajaknya beribadah dengan cara yang baik dan lembut, tidak dengan paksaan.

Pada saat peneliti melakukan observasi di rumah peserta didik, orang tua mereka terlihat memberi contoh secara langsung, sehingga anaknya mengikuti. Orang tua turut melakukan kegiatan rutin berupa ibadah dan praktik keagamaan sehari-hari bersama dengan peserta didik, seperti shalat berjamaah, doa bersama, hingga membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga

dalam membentuk dasar pengetahuan religius mereka. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai contoh hidup yang mempengaruhi cara pandang dan praktik agama peserta didik sebagai anak-anak mereka. Fenomena ini dapat menumbuhkan lingkungan yang mendukung pembentukan moral dan keagamaan yang baik (Observasi Peneliti, 2024).

#### **D. Faktor-Faktor Pendorong Pentingnya Pembentukan Moral Generasi *Digital Native* Didasarkan pada Nilai-Nilai Agama Islam**

##### **1. Role Model**

Dalam konteks generasi *digital native* saat ini, peran role model sangat penting dalam pembentukan moral peserta didik, terutama ketika dipadukan dengan nilai-nilai keislaman. Generasi ini, yang tumbuh di tengah arus informasi digital yang deras dan interaksi sosial yang lebih terbuka, memerlukan panduan yang jelas untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai etika yang kokoh. Role model yang menunjukkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad SAW sering disebut sebagai

teladan yang sempurna bagi umatnya, dengan akhlak dan perilaku yang ideal yang harus dicontoh. Role model yang mengamalkan prinsip-prinsip Islam tidak hanya memberikan contoh praktis tentang bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga memperkuat kesadaran moral dan etika dalam diri peserta didik. Seperti dalam dunia digital yang seringkali memunculkan berbagai tantangan moral, sikap teladan seperti kejujuran dalam komunikasi online, menjaga privasi orang lain, dan menghormati pendapat yang berbeda dapat menjadi pedoman yang sangat berharga. Dengan mencontohkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, role model dapat membantu peserta didik untuk navigasi dunia digital dengan prinsip-prinsip yang solid, sehingga mereka dapat mengembangkan karakter yang kokoh dan etis dalam lingkungan yang seringkali penuh dengan godaan dan kompleksitas moral (Observasi Peneliti, 2024).

*Saya sangat percaya bahwa role model memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan moral peserta didik. Di sekolah kami, kami berusaha keras untuk menjadi contoh yang baik, baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam interaksi dengan peserta didik. Misalnya, kami mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan empati ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah, dan*

*kami memastikan bahwa seluruh staf menghidupi nilai-nilai tersebut (Suparmi, 2024).*

## **2. Pembelajaran**

Pembelajaran dalam konteks pembentukan moral generasi *digital native*, bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses transformatif yang membentuk karakter dan nilai-nilai. Generasi yang tumbuh dengan akses tak terbatas pada informasi digital ini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan. Pembelajaran yang efektif tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang kuat. Dalam era digital, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas. Peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar melalui perangkat digital mereka. Namun, akses yang mudah ini juga membawa tantangan, seperti informasi yang tidak valid dan konten yang tidak sesuai. Oleh karena itu, pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, evaluasi, dan literasi digital. Dengan demikian, peserta didik dapat menyaring informasi, membedakan fakta dari opini, dan membuat keputusan yang bijak. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif dapat menjadi wadah yang efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati,

dan tanggung jawab. Melalui proyek-proyek yang relevan dengan isu-isu sosial, peserta didik diajak untuk berpikir tentang dampak tindakan mereka terhadap lingkungan dan masyarakat (Observasi Peneliti, 2024).

*PAI tidak hanya sekedar mata pelajaran, tetapi juga merupakan sarana untuk membentuk moral peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diajarkan untuk berpikir kritis, berempati, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting bagi mereka untuk menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan menjadi teladan bagi orang lain (Erwyna, 2024).*

### **3. Pembiasaan di Luar Kelas**

Pembiasaan di luar kelas dalam lingkup sekolah memainkan peran yang sangat signifikan dalam pembentukan moral peserta didik generasi *digital native*, terutama di tengah dominasi teknologi dan interaksi digital yang mendominasi kehidupan mereka. Meskipun teknologi digital menyediakan berbagai manfaat, seperti akses informasi yang cepat dan komunikasi global, ia juga membawa tantangan dalam hal pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang solid. Oleh karena itu, kegiatan di luar kelas, seperti program ekstrakurikuler, kegiatan sosial sekolah, dan pelatihan kepemimpinan, menawarkan kesempatan yang berharga untuk menanamkan nilai-nilai

tersebut dalam konteks yang lebih langsung dan praktis. Misalnya, dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti klub debat atau organisasi peserta didik, peserta didik tidak hanya belajar tentang keterampilan berbicara di depan umum dan organisasi, tetapi juga tentang pentingnya mendengarkan dengan empati, menghargai perspektif yang berbeda, dan berkomunikasi dengan hormat. Selain itu, program-program seperti kegiatan amal sekolah atau proyek komunitas memberikan pengalaman langsung tentang tanggung jawab sosial dan solidaritas, yang sulit diperoleh melalui pembelajaran di ruang kelas saja. Dalam hal ini, kegiatan di luar kelas berfungsi sebagai laboratorium moral di mana peserta didik dapat menerapkan dan memperkuat nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan integritas dalam situasi nyata. Dengan memfasilitasi pengalaman praktis dan interaksi sosial yang positif, pembiasaan di luar kelas membantu peserta didik membangun karakter yang kuat dan mampu mengatasi tantangan moral di era digital. Melalui aktivitas ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga bagaimana mengintegrasikannya dalam tindakan sehari-hari mereka, memperkuat

pembentukan moral mereka dalam konteks yang lebih holistik dan menyeluruh (Observasi Peneliti, 2024).

*Memang, dalam pelaksanaan pembiasaan di luar kelas, kita seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan minat peserta didik. Namun, dengan perencanaan yang matang dan melibatkan seluruh stakeholder, kita dapat mengatasi tantangan tersebut. Salah satu solusinya adalah dengan melibatkan peserta didik dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, sehingga mereka merasa memiliki kepemilikan atas program yang ada, seperti halnya Project P5 kemarin (Wiwin, 2024).*

#### **4. Mengatasi Demoralisasi**

Mengatasi demoralisasi dalam lingkup sekolah merupakan faktor krusial dalam pembentukan moral peserta didik generasi *digital native*, mengingat tantangan yang mereka hadapi dalam dunia yang dipenuhi oleh informasi instan dan interaksi digital yang intens. Demoralisasi, yang dapat timbul dari berbagai sumber seperti tekanan akademis, dampak media sosial, atau ketidakpastian pribadi, dapat menghambat perkembangan nilai-nilai moral yang sehat. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan proaktif dalam membangun kembali semangat dan integritas peserta didik. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui program pembentukan moral yang terintegrasi dengan kurikulum

akademik, di mana peserta didik belajar tentang nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati secara praktis. Misalnya, program bimbingan yang melibatkan diskusi kelompok, sesi refleksi, dan kegiatan berbasis nilai dapat membantu peserta didik mengatasi rasa kehilangan motivasi dan menemukan kembali tujuan mereka. Selain itu, sekolah menyediakan dukungan emosional melalui layanan konseling dan membangun hubungan yang kuat antara pendidik dan peserta didik, yang dapat memberikan rasa aman dan dukungan ketika peserta didik mengalami kesulitan. Sekolah yang mampu menciptakan suasana yang mendukung dan inklusif, serta memberikan bimbingan yang tepat, dapat membantu peserta didik mengatasi demoralisasi dan memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai moral. Dengan memperkenalkan kegiatan yang mempromosikan kolaborasi dan kepemimpinan, serta melibatkan peserta didik dalam proyek yang memberi dampak positif kepada komunitas, sekolah dapat memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dan mengembangkan sikap etis. Dengan cara ini, mengatasi demoralisasi di lingkungan sekolah tidak hanya membantu peserta didik menghadapi tantangan yang mereka hadapi tetapi juga memperkuat fondasi moral mereka,

mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih resilien dan berintegritas dalam era digital yang kompleks (Observasi Peneliti, 2024).

#### **E. Implikasi Pembentukan Moral Berbasis Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Perilaku Moral Generasi *Digital Native***

Sesuai dengan hasil wawancara maupun observasi di lapangan, menunjukkan bahwa proses pembentukan moral berbasis nilai-nilai agama Islam pada generasi *digital native* yakni peserta didik menghasilkan implikasi.

Berdasarkan hasil observasi pada peserta didik bernama Sari, yang pada saat berolahraga di lapangan, membantu teman yang kesulitan dalam mengikuti kegiatan bola voly. Ia senantiasa membantu, tidak seperti beberapa anak yang malah mengejek saja di tepi lapangan. Sari telah mengilhami nilai-nilai agama sebagai pembentuk moral dan menunjukkan sikap takwa. Sikap ini diwujudkan dengan tindakan untuk selalu waspada dan mawas diri serta sebisa mungkin menghindari perilaku yang merusak keimanan. Tidak hanya menjaga sikap takwa, tetapi juga terdapat ajaran tentang kasih sayang dan tolong menolong. Hasil wawancara dengan informan pertama yakni Sari (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran mampu menghantarkannya pada pembiasaan perilaku terpuji seperti

membawa sikap positif di setiap aktifitas, misalnya memberi semangat pada teman yang sedang susah, berlaku baik dan menjauhi hal buruk saat mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok dalam artian tidak berbuat curang.

Kemudian hasil observasi dengan peserta didik bernama Azza, yang menunjukkan perilaku jujur. Saat ia terlambat mengikuti upacara, ia mengakui kesalahannya melapor pada guru kelas serta berani untuk mengatakan yang sebenarnya. Tidak seperti beberapa peserta didik lain yang terlihat santai saat terlambat, dan langsung bersembunyi di kelas tanpa mengikuti upacara. Informan kedua, Azza (2024) mengutarakan ketika di lingkungan sekolah ia selalu berusaha untuk konsisten menjadi panutan yang baik atau teladan untuk para teman dan adik kelas. Tidak lupa ia juga sebisa mungkin selalu menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar* yakni mengingatkan maupun menyuruh teman-teman untuk melakukan hal positif dan melarang mereka apabila hendak melakukan hal buruk. Kemudian ketika terdapat perbedaan pendapat akan senantiasa bersikap menghormati pendapat teman, keluarga, maupun orang lain. Seseorang juga dapat memberi dukungan pada mereka yang sedang mengusahakan sesuatu, dukungan dapat berupa perhatian atau bantuan yang bermanfaat.

Selanjutnya hasil observasi pada Zaidan. Yang terlihat telah memahami nilai-nilai agama Islam sehingga tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif di sekitarnya. Ia menolak dengan tegas ketika terdapat teman laki-laki yang mengajaknya merokok di belakang sekolah saat jam pelajaran masih berlangsung. Ia mengerti bahwa kebaikan adalah hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, sedangkan keburukan ialah sebaliknya. Ia juga membayarkan SPP sekolahnya dengan tertib, disaat teman-temannya ada yang menghasut untuk menyalahgunakan uang tersebut untuk hal lain. Zaidan mengerti bahwa menjaga amanah merupakan suatu hal yang penting pula dalam kehidupan. Ketika seseorang tidak amanah, maka akan mendapatkan dosa sekaligus mengecewakan pihak yang memberi amanah. Zaidan (2024) sebagai informan ketiga mengungkapkan dengan mengilhami nilai-nilai agama Islam, seseorang dapat dengan baik memperlakukan sesama dan lingkungan. Wujud dari perbuatan baik tersebut yang ia lakukan adalah dengan kerap melakukan kegiatan sosial seperti mengikuti kegiatan amal dan menjadi relawan. Kemudian seseorang hendaknya menghindari sifat tercela seperti sombong, kepada siapapun harus menghargai dan tidak boleh memandang remeh. Karena di mata Allah semua adalah setara derajatnya. Agama Islam juga telah memberi aturan khusus untuk larangan melakukan perusakan alam,

cara pencegahannya bisa dimulai dari diri sendiri yang berkomitmen untuk tidak membuang sampah sembarangan disertai dengan sistem pengolahan limbah yang baik.

Kemudian hasil observasi pada Pramudita, menunjukkan perilaku sabra saat ia menjadi ketua kelas. Saat teman-temannya tidak tertib, amarahnya tidak terpancing. Ia menghadapi teman-teman tersebut dengan sabra tetapi juga tegas. Ia menerapkan *qolbun salim*, yakni dengan senang hati tenang dalam menjalani kehidupan serta bersabar dalam menyelesaikan tiap masalah yang menghampiri. Informan keempat, senada dengan Zaidan, Pramudita (2024) juga memaparkan bahwa seseorang yang peduli pada sesama dan lingkungan berarti ia tidak akan membuang sampah sembarangan. Kemudian seseorang akan bersikap lebih sabar serta mampu mengelola emosi yang ada pada dirinya. Ketika seseorang mampu mengelola emosinya, maka tidak akan timbul pertengkaran maupun perselisihan yang sengit. Sikap tersebut juga perlu diimbangi dengan sikap saling memaafkan. Karena dengan sikap ini seseorang dapat belajar untuk menyelesaikan persoalan dengan damai, membangun hubungan baik dengan sesama dan tujuan akhirnya ialah terciptanya lingkungan yang kondusif baik di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat.

Hasil observasi yang selanjutnya ialah pada peserta didik yang bernama Daniardhi. Ia perdamaian saat sedang berdebat dengan

teman yang bersikap negatif dalam diskusi di kelas. Ia menyelesaikan konflik dengan cara yang baik tanpa menimbulkan kekacauan. Senada dengan Zaidan, Daniardhi (2024) sebagai informan kelima juga mengutrakan bahwa kepedulian terhadap sesama dan lingkungan dapat dimulai dari gerakan kerja bakti sebagai aksi nyata keaktifan dalam menjaga alam. Karena dalam agama Islam, seorang muslim diwajibkan melestarikan alam. Ia juga mengatakan bahwa kepedulian dapat diwujudkan pula melalui kegiatan sosial seperti bergabung dengan komunitas relawan, lalu mengajak teman-teman yang lain untuk bergabung. Ketika menjadi relawan didasari dengan rasa ikhlas, maka akan meningkatkan rasa syukur dan empati. Hal tersebut menjadi sebuah perjalanan yang membentuk kepribadian bermoral, menambah pengalaman berharga, serta manfaat yang luar biasa. Jangan sampai terbesit niat lain atau tersembunyi seperti misal mengharap imbalan, sebab hal tersebut dapat mengurangi makna dan nilai dari apa yang telah seseorang kerjakan.

Kemudian hasil observasi selanjutnya pada peserta didik bernama Hanan. Hanan terlihat menjaga *ukhuwah Islamiyah*, sikapnya senantiasa berusaha menjaga hubungan baik dengan semua orang di sekitar seperti dengan warga sekolah dan tetangga. Ia juga membiasakan untuk selalu berpikir positif ketika dihasut oleh

temannya yang berusaha mengadu domba saat sedang melakukan Project P5. Ia mencoba menjauhkan pikiran-pikiran negatif. Informan keenam, Hanan (2024) menyatakan bahwa seseorang yang peduli pada sesama ialah dengan bersedekah kepada pihak yang membutuhkan. Sedekah juga tidak melulu harus berwujud harta benda, melainkan senyuman atau bantuan tenaga juga termasuk wujud sedekah. Karena sedekah termasuk perbuatan terpuji yang besar manfaatnya baik bagi penerima maupun pemberi. Bagi penerima, sedekah akan meringankan beban dan meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan bagi pemberi, sedekah dapat menjadi pembersih hati, melapangkan rezeki serta meningkatkan ketakwaan. Alangkah lebih bila menjadikan sedekah sebagai *habit* dalam kehidupan, agar kebaikan terus mengalir. Dimulai dari hal-hal kecil dan yang paling mudah kita lakukan, karena sekecil apapun sedekah akan membawa manfaat yang berharga apabila dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PEMBENTUKAN MORAL BERBASIS NILAI-NILAI AGAMA ISLAM UNTUK GENERASI *DIGITAL NATIVE* DI SMAN 8 SEMARANG**

#### **A. Pembentukan Moral Generasi *Digital Native* Berbasis Nilai-Nilai Agama Islam**

Salah satu kendala dalam pembentukan moral berbasis agama adalah dominannya metode ekspositori dalam pembelajaran. Metode ceramah satu arah ini seringkali membuat peserta didik menjadi pasif dan kurang aktif terlibat dalam proses internalisasi nilai-nilai agama. Padahal pembentukan moral ialah proses kompleks yang sangat memerlukan keterlibatan aktif peserta didik. Guru PAI seharusnya

lebih aktif berperan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif lagi, seperti mengajak semua peserta didik untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman. Pada kegiatan ini seharusnya guru melibatkan seluruh peserta didik, tidak hanya beberapa saja yang dianggap lebih menonjol secara akademik.

Walaupun guru merasa telah berkontribusi signifikan dalam membentuk moral peserta didik melalui proses pengajaran di sekolah, realita di lapangan menunjukkan bahwa pengaruh keluarga terhadap pembentukan karakter anak seringkali tak tergantikan. Banyak peserta didik telah menerima ajaran agama dan nilai-nilai moral yang kuat dari lingkungan keluarga mereka sejak dini hingga menginjak remaja. Orang tua menjadi pondasi pertama bagi anak dalam memahami konsep baik dan buruk, serta membentuk karakter yang kokoh. Nilai-nilai yang ditanamkan di rumah, seperti ketuhanan, kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati, menjadi pedoman bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk di sekolah (Observasi Peneliti, 2024). Generasi muda kini merupakan tunas-tunas muda harapan bangsa dalam pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Maka diharapkan remaja sebagai generasi penerus bangsa ini memiliki sikap kepedulian lingkungan yang tinggi (Ikhrom et al., 2019).

## **B. Implikasi Pembentukan Moral Berbasis Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Perilaku Moral Generasi *Digital Native***

Pelaksanaan pembentukan moral berbasis nilai-nilai agama Islam di sekolah berdasarkan hasil penelitian memberikan implikasi pada peserta didik.

Nilai-nilai agama Islam memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk moral peserta didik SMA sebagai generasi *digital native*. Sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi, para remaja ini seringkali terpapar berbagai informasi dan pengaruh yang kompleks (Boini et al., 2024). Di sinilah nilai-nilai Islam seperti iman, takwa, kejujuran, dan toleransi menjadi benteng yang kuat. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini, peserta didik dapat menyaring informasi yang baik dan buruk, serta mengambil keputusan yang bijak (Muktamar et al., 2024). Selanjutnya, nilai-nilai Islam juga memberikan panduan yang jelas tentang tujuan hidup manusia. Dengan memahami tujuan hidup yang sebenarnya, peserta didik dapat lebih fokus pada hal-hal yang bernilai dan menghindari perilaku yang merusak diri sendiri maupun orang lain (Isufi & Haskuka, 2024).

Nilai-nilai seperti kesabaran, syukur, dan ikhlas juga dapat membantu peserta didik menghadapi berbagai rintangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Umair et al., 2024). Namun,

tantangan dalam membentuk moral generasi *digital native* berbasis nilai-nilai agama Islam juga tidak dapat diabaikan. Perkembangan teknologi yang begitu pesat membuat para remaja lebih tertarik pada hal-hal yang instan dan menyenangkan (Asrimandari et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam mengajarkan nilai-nilai agama, agar tetap relevan dan menarik bagi mereka.

Kompleksitas era digital menuntut peran guru PAI menjadi semakin krusial dalam upaya membentengi moral peserta didik. Generasi *digital native* yang dalam pertumbuhannya diliputi oleh teknologi, menghadapi bermacam-macam godaan moral yang berbeda dengan jaman terdahulu (Palupi et al., 2024). Guru PAI tidak hanya mengajarkan ajaran agama dengan cara teoritis, tetapi juga menerapkan nilai-nilai agama dalam keseharian terutama dalam konteks digital (Suhilmiati et al., 2024). Guru dapat mengaitkan berbagai konsep keagamaan dengan isu-isu terkini di dunia digital serta dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat penunjang pembelajaran seperti menggunakan gambar, video maupun animasi yang bertemakan keagamaan (Huda et al., 2024). Selain pada saat proses belajar mengajar, guru PAI perlu menjadi teladan dengan menunjukkan sikap religius, akhlak mulia, dan bijak dalam penggunaan teknologi (Judrah et al., 2024).

Agama Islam telah mengatur kerangka moral yang komprehensif bagi umat manusia, termasuk dalam hal berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitar (Rahmah et al., 2024). Nilai-nilai mulia yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman hidup yang utuh dan sempurna. Peserta didik sebagai generasi penerus, harus memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hidup mereka (Agustina et al., 2024). Salah satu nilai utama dalam agama Islam ialah kasih sayang, yang mengajarkan umat-Nya untuk saling menyayangi dan hidup damai berdampingan dengan sesama manusia tanpa memandang suku, agama, dan ras (Tamim et al., 2024). Peserta didik perlu diajarkan untuk saling bantu, berbagi, dan peduli terhadap sesama serta menjaga persatuan dan kesatuan.

Nilai-nilai Islam juga telah memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana kita harus berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa alam semesta ini merupakan ciptaan Allah yang wajib untuk dijaga serta dilestarikan (Azizy et al., 2024). Peserta didik perlu diajarkan pula untuk menjaga kebersihan lingkungan, menghindari upaya perusakan alam, dan secara bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam. Penting juga untuk turut andil dalam menjaga keseimbangan ekosistem termasuk melindungi satwa (Tilson, 2024).

Dengan demikian, konkretisasi dari pembentukan moral peserta didik berbasis nilai-nilai agama Islam menyatakan bahwa ditemukan implikasi positif bagi moralitas mereka. Dampak tersebut berupa peran atas terbentuknya moral peserta didik dan panduan berperilaku terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan data dikarenakan observasi hanya melibatkan 2 kelas dengan durasi 30 menit per tiap pengamatan. Terkait jumlah kegiatan yang diobservasi dan terbatasnya waktu pengamatan tentu berdampak pada data yang kurang mampu menggambarkan fenomena yang apa adanya atau yang seharusnya. Data wawancara juga mengalami keterbatasan, hanya melibatkan satu sekolah, yang diamati hanya beberapa kelas, dokumen terbatas serta data yang homogeni, maka kesimpulan menjadi terbatas. Kemudian terjadi kegagalan mendekati fenomena yang sebenarnya, oleh karena itu membutuhkan observasi lanjutan, yang membutuhkan lebih banyak data dari banyak sekolah, sehingga diharapkan akan muncul hasil yang holistik.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian dan pembahasan terkait pembentukan moral generasi *digital native* berbasis nilai-nilai agama Islam, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembentukan moral generasi *digital native* berbasis nilai-nilai agama Islam dilaksanakan melalui dua langkah yakni proses pembelajaran dan pembiasaan di luar kelas. (1) Pembentukan moral melalui proses pembelajaran yaitu menggunakan video pembelajaran, game edukasi, e-learning dan animasi. (2) Pembentukan moral melalui proses pembiasaan di luar kelas yaitu melalui diskusi online, podcast peserta didik dan orang tua.
2. Faktor-faktor pendorong pentingnya pembentukan moral generasi *digital native* didasarkan pada nilai-nilai agama islam menunjukkan bahwa: (1) Role model yang menunjukkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. (2) Pembelajaran yang efektif, tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang kuat. (3) Pembiasaan di luar kelas dalam lingkup sekolah memainkan peran yang sangat

signifikan dalam pembentukan moral peserta didik generasi *digital native*, terutama di tengah dominasi teknologi dan interaksi digital yang mendominasi kehidupan mereka. (4) Mengatasi demoralisasi dalam lingkup sekolah merupakan faktor krusial dalam pembentukan moral peserta didik generasi *digital native*, mengingat tantangan yang mereka hadapi dalam dunia yang dipenuhi oleh informasi instan dan interaksi digital yang intens.

3. Implikasi pembentukan moral berbasis nilai-nilai agama Islam terhadap perilaku moral generasi *digital native* menunjukkan sikap peserta didik yang tumbuh dengan landasan iman yang kuat cenderung lebih jujur, bertanggung jawab, dan saling menghormati. Mereka mampu mengendalikan diri dalam menghadapi godaan dunia maya dan memiliki empati yang tinggi terhadap sesama. Nilai-nilai seperti kasih sayang dan toleransi mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan sosial dan peduli terhadap lingkungan. Selain itu, karakter yang terbentuk dari nilai-nilai agama juga membuat mereka lebih tahan terhadap tekanan sosial dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Dengan demikian, generasi muda dapat tumbuh menjadi generasi yang berkualitas dan menjadi aset bagi bangsa.

Meskipun di sekolah masih terdapat beberapa peserta didik yang belum menunjukkan implikasi yang signifikan.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

1. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan, baik formal maupun non-formal. Materi pembelajaran dapat dirancang dengan lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik.
2. Guru dan pendidik dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama. Mereka dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik bagi generasi digital native.
3. Orang tua dapat berperan lebih aktif dalam pembentukan moral anak dengan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi orang tua dalam mendidik anak di era digital.
4. Penelitian ini dapat mendorong kerjasama yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam upaya membentuk generasi muda yang berkarakter.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih mendalam dan komprehensif. Kedua, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum, model pembelajaran, dan program-program pembinaan karakter. Ketiga, pemerintah perlu menyusun kebijakan yang mendukung pembentukan karakter generasi muda. Dengan demikian, diharapkan dapat dihasilkan generasi muda yang berakhlak mulia, berilmu, dan berdaya saing, sehingga mampu membawa bangsa Indonesia menuju masa depan yang lebih cerah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adam, A. (2017). *Filter Bubble: Sisi Gelap Algoritma Media Sosial* (p. 1). Tirto.id.

- Aguinis, H., Ramani, R. S., & Alabduljader, N. (2023). Best-Practice Recommendations for Producers, Evaluators, and Users of Methodological Literature Reviews. *Organizational Research Methods*. <https://doi.org/10.1177/1094428120943281>
- Agustina, N. R., Fadhli Rabbi, M., & Barni, M. (2024). PENDALAMAN DAN PENGEMBANGAN MATERI PAI KELAS X MADRASAH ALIYAH BIDANG AL-QUR'AN HADIS. *Berajah Journal*, 3(4), 625–632. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/bj.v4i3.348>
- Al-Asyqar, U. S. (2018). *Pengantar Studi Akidah Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ana, A. S., Harsan, T., & Fatimah, S. (2023). Efektivitas Akses Layanan Pendidikan Melalui Program Indonesia Pintar Peserta Didik Generasi Z. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1263–1272. <https://doi.org/10.62775/EDUKASIA.V4I2.400>
- Anderson, M., & Jiang, J. (2018). Teens, Social Media and Technology 2018. *Pew Research Center*, 1(1), 1–2.
- Anisa, N., & Murniyetti, M. (2022). PAI Teachers' Strategy in Moral Development of Primary School Students. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*. <https://doi.org/10.31958/jies.v2i1.4029>
- Anisah, N. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religius Culture di SMA Negeri 3 Putra

- Bangsa Lhoksukon. *Pase: Journal of Contemporary Islamic ...*
- Asrimandari, S., Tinggi, S., Islam, A., & Adabi, N. El. (2024). THE RELEVANCE OF THE CONCEPT OF FITRAH-BASED ISLAMIC EDUCATION TO THE MINDSET OF TEENAGERS IN THE DIGITAL ERA. *International Conference of Bunga Bangsa*, 2(1), 408–425. <https://doi.org/10.47453>
- Azizy, J., Tamam, B., Febriani, N. A., Sihabussalam, Hasan, H., & Ubaidah, H. H. (2024). The ecology of the Qur'an: Religion-based environmental preservation efforts. In *Religion, Education, Science and Technology towards a More Inclusive and Sustainable Future* (1st ed., p. 5). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.1201/9781003322054-11>
- Azminah, S. N. (2020). Movie Media with Islamic Character Values to shaping "Ahlaqul Karimah" in Early Childhood. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*. <https://doi.org/10.21009/141.13>
- Azza, F. A. (2024). *Wawancara Peserta Didik Kelas XI*.
- Banks, J. (2019). A perceived moral agency scale: Development and validation of a metric for humans and social machines. *Computers in Human Behavior*, 90, 363–371. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2018.08.028>
- Boini, B., Sahrul, S., Wahab, W., & Kurniawan, S. (2024). Strategi Pembelajaran di Era Postmodern: Peningkatan Hasil Belajar

- Melalui Pendekatan Active Learning pada Generasi Digital Native. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 41–52. <https://doi.org/10.46963/MASH.V7I01.1461>
- Budiana, I. (2021). Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 57–75. <https://doi.org/10.33853/ISTIGHNA.V4I1.195>
- Chaney, D., & Slimane, M. T. K. Ben. (2017). Marketing to the (new) generations: summary and perspectives. *Journal of Strategic Marketing*, 25(3), 179–189. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/0965254X.2017.1291173>
- Daniardhi, R. A. (2024). *Wawancara Peserta Didik X*.
- Das, S. W. H., Halik, A., & -, A. (2016). Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School. *Information Management and Business Review*, 8(4), 24–32. <https://doi.org/10.22610/imbr.v8i4.1390>
- Duran, A. B., Pothos, E. M., Hampton, J. A., & Yearsley, J. M. (2017). Contemporary morality: Moral judgments in digital contexts. *Computers in Human Behavior*, 75. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.05.020>
- Dzofir, M. (2020). Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus di

SMA I Bae Kudus). *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Kudus*, 14(1).

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jp.v14i1.7401>

Erwyna. (2024). *Wawancara Guru PAI SMAN 8 Semarang*.

Evans, C., & Robertson, W. (2020). The Four Phases of The Digital Natives Debate. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(3). <https://doi.org/10.1002/hbe2.196>

Faozi, R., & Qomariyah, U. (2020). NILAI MORAL PADA ANTOLOGI CERPEN KASUR TANAH (CERPEN PILIHAN KOMPAS 2017) DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA/MA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 49–57.

<https://doi.org/10.15294/JPBSI.V9I1.32050>

Febriani, S., Nevi, F., Khoerunisa, A., Patika Sari, I., Emilia, S., Asbari, M., Tinggi Ilmu Ekonomi Insan Pembangunan, S., & Insan Pembangunan, S. (2022). Students Moral Education as “Moral Force” in Social Life. *Journal of Information Systems and Management* .

Feisal, J. A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Gema Insani Pres.

Firmansyah, I., Amirudin, & Sitika, A. J. (2021). Implementation of Islamic Religious Education in Building Religious Values for Elementary School Students IT Al Istiqomah Puri Kosambi

- Karawang. *International Journal of Science and Society*.  
<https://doi.org/10.54783/ijsoc.v3i3.352>
- Flick, U. (2018). *Doing Triangulation and Mixed Methods*. SAGE Publications.
- Francis, K. B., Howard, C., Howard, I. S., Gummerum, M., Ganis, G., Anderson, G., & Terbeck, S. (2016). Virtual morality: Transitioning from moral judgment to moral action? *PLoS ONE*, *11*(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0164374>
- Hanan, F. S. (2024). *Wawancara Peserta Didik Kelas X*.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwandi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis* (1st ed.). Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Huda, M., Arif, M., Marzuqi, M., Rahim, A., & Anshari, M. (2024). Islamic Religious Education Learning Media in the Technology Era: A Systematic Literature Review. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, *3*(2), 83–103.  
<https://doi.org/10.59373/ATTADZKIR.V3I2.62>
- Ikhrom, Ikhwanuddin, & Hayati, N. (2019). Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Pramuka Terhadap Kepedulian Lingkungan Pesisir. *Bioeduca: Journal of Biology Education*, *1*(1), 29–37.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/bioeduca.v1i1.4953>
- Ilyas, Y. (2011). *Kuliah Aqidah Islam* (xiv). Lembaga Pengkajiandan

Pengamalan Islam.

Istiana, P. (2016). Gaya Belajar dan Perilaku Digital Native terhadap Teknologi Digital dan Perpustakaan. In A. D. S. Putri (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional SLiMS Commeet* (pp. 343–350). UNPAD Press.

<https://scholar.google.com/citations?user=G6aIsVcAAAAJ&hl=id>

Isufi, A., & Haskuka, M. (2024). Parenting styles and teacher interaction on self-regulated learning and academic performance.

*International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1).

<https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2365881>

Jeumpa, N. (2021). Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Al Fathanah*.

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024).

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.

<https://doi.org/10.53621/JIDER.V4I1.282>

Karim, R. I. (2020). *KEHIDUPAN BERAGAMA GENERASI Z DALAM ERA DIGITAL (STUDI KASUS DI PERUMAHAN PURWOKERTO INDAH (PURIN) KENDAL)*. UIN Walisongo Semarang.

[https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14080/1/Tesis\\_1703018054\\_RizkaIchsanulKarim.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14080/1/Tesis_1703018054_RizkaIchsanulKarim.pdf)

- KompasTV Tenggara. (2022). *2 Siswa Pesantren Bunuh Guru Karena Hp* (p. 1). Kompas.tv.
- Kurdi, M. S. (2020). INOVASI DOKTRIN AJARAN ISLAM DI MASA PANDEMI UNTUK GENERASI DIGITAL NATIVE. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.29300/HAWAPSGA.V2I2.3361>
- Lancaster, L. C. (2004). When Generation Collide: How to Solve the Generational Puzzle at Work. In *The Management Forum Series* (pp. 1–5). Rod Cox. [https://www.washingtonandco.com/pdf/when\\_generations\\_collide.pdf](https://www.washingtonandco.com/pdf/when_generations_collide.pdf)
- Maharini, M. T., Sri, S., & Sitepu, W. (2021). Aktifitas Membaca untuk Menelusuri Pesan Moral dalam Cerita Pendek Anak. *ACITYA BHAkti*, 1(2), 154–167. <https://doi.org/10.32493/ACB.V1I2.10872>
- Mannan, A. (2012). *Akidah Islam* (1st ed.). Alauddin University Pers.
- Mardina, R. (2017). Literasi Digital Bagi Generasi Digital Natives. Conference: Seminar Nasional Perpustakaan dan Pustakawan Inovatif. *Prosiding Conference Paper*. May.
- Maskur, M. (2024). PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN KARAKTER KEDISIPLINAN DAN MOTIVASI PESERTA DIDIK. *Jurnal Inen Paer (JIP) Pusat Studi Program Kebudayaan*,

- 1(1), 1–15. <https://unu-ntb.e-journal.id/jip/article/view/597>
- Mertala, P., López-Pernas, S., Vartiainen, H., Saqr, M., & Tedre, M. (2024). Digital Natives In The Scientific Literature: A Topic Modeling Approach. *Elsevier*, 152, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.108076>
- Mihelič, K. K., Lim, V. K. G., & Culiberg, B. (2023). Cyberloafing among Gen Z students: the role of norms, moral disengagement, multitasking self-efficacy, and psychological outcomes. *European Journal of Psychology of Education*, 38(2). <https://doi.org/10.1007/s10212-022-00617-w>
- Miles, Matthew B.;Saldaña, Johnny;Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edit). SAGE Publications.
- Miles, M. . & H. A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi* (T. R. Rohidi (ed.); 1st ed.). Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (M. Danuprawiro (ed.); 38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif* (E. Suraya; Hamid, Farid; Bassir (ed.); 1st ed.). Kencana.
- Mujahidah, N., Rahmap, R., & Arifudin, A. (2023). Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada

- generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 32–41.  
<https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57036>
- Muktamar, A., Yusri, H., Reski Amalia, B., Esse, I., Ramadhani, S., & Artikel, I. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 1–8.  
<https://doi.org/10.62504/T3R1BY91>
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir* (2nd ed.). Pustaka Progressif.
- Mustaniroh, A. M. (2022). *Intisari Kaidah Fiqih Komprehensif*. Literasi Nusantara.
- Nafis, M. C. (2023). Hadirkan Ketua MUI, Stadium General Fakultas Tarbiyah Bahas Moderasi Beragama Bagi Kaum Gen Z. In *Moderasi Beragama Bagi Kaum Generasi Z untuk Menyongsong Indonesia Emas 2045* (p. 1). IAIN Kudus.  
<https://iainkudus.ac.id/berita-60320-hadirkan-ketua-mui-stadium-general-fakultas-tarbiyah-bahas-moderasi-beragama-bagi-kaum-gen-z.html>
- Noviantari, I., & Agustina, D. A. (2023). Development of Teaching Modules on Independent Curriculum Implementation. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 465–470. <https://doi.org/10.20961/SHES.V6I1.71154>

- Nur, M. R. O., Ardita, Y., & Oliviera, B. (2020). Digital Native Students' Perspectives of Online Games Use for Learning Grammar in English Class at Avizena.Edu Private Course. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1).  
<https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.236>
- Nurzakiyah, C. (2018). LITERASI AGAMA SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN MORAL. *Jurnal Penelitian Agama*, 19(2), 20–29.  
<https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp20-29>
- Observasi Peneliti. (2024). *Observasi SMAN 8 Semarang*.
- Palupi, A. T., Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Jalan Mataram No, U., & Mluwo, K. (2024). Perspective on Religious Moderation of Ptkin Students in the Post Truth Era (Case Study on Students of al-Quran and Tafsir Science Study Program Uin Khas Jember). *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 5(2), 141–148. <https://doi.org/10.30880/ahcs.2024.05.02.015>
- Pathollah, A., & Muta'allim, M. (2023). Pendampingan Pengembangan Inovasi Pendidikan dalam Mengarahkan Karakter Digital Native Generasi Millennial di MA Nahdlatul Ulama Lombok Wetan Wonosari Bondowoso. *Salwatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.59106/salwatuna.v3i2.151>
- Patrick, G., Shank, D. B., Arnold, C., & North, M. (2020). Artificial virtue: the machine question and perceptions of moral character in

artificial moral agents. *AI and Society*, 35(4).

<https://doi.org/10.1007/s00146-020-00977-1>

Pramudita, A. (2024). *Wawancara Peserta Didik Kelas X*.

Prasetyo, W. (2018). *5 Fakta soal Kasus Murid di Sampang yang Aniaya Guru hingga Tewas* (p. 1). Kumparan News.

Prensky, M. (2001a). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/10748120110424816>

Prensky, M. (2001b). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On The Horison*, 9(5), 1–6.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/10748120110424816>

Purboretno, A. A., Mansur, R., & Mustafida, F. (2022).

PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI  
KEGIATAN KEAGAMAAN SISWA PADA MATA  
PELAJARAN PAI DI SMPN 3 JATINOM KLATEN.  
*VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*.

Putra, A., & Setyvani, G. (2023). *Kesal Perhatian Berkurang, 3 Pelajar di Sumsel Bunuh Seorang Guru SD* (p. 1). Kompas.com.

Radford, M. L., Connaway, L. S., Agosto, D. E., Cooper, L. Z., Reuter, K., & Zhou, N. (2007). Behaviors and preferences of digital natives: Informing a research agenda. *Proceedings of the ASIST Annual Meeting*, 44. <https://doi.org/10.1002/meet.1450440133>

- Rahmah, A. Q. V., Salsabilah, N. R., & Sari, N. A. P. (2024). Pentingnya Pengetahuan Bahasa dan Adab Berinteraksi Sosial Menurut Pandangan Islam. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 28–37.  
<https://doi.org/10.55606/RELIGION.V3I3.984>
- Rahmat, H. K. (2019). MOBILE LEARNING BERBASIS APPYPIE SEBAGAI INOVASI MEDIA PENDIDIKAN UNTUK DIGITAL NATIVES DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Tarbawi*, 16(1), 1–18.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.999>
- Rahmawati, D., Lumakto, G., & Kesa, D. D. (2020). Generasi Digital Natives dalam Praktik Konsumsi Berita di Lingkungan Digital. *Communications*, 2(2), 74–98.  
<https://doi.org/10.21009/COMMUNICATIONS.2.2.5>
- Ravianto. (2019). *Sadis, Siswa SMA di Kulon Progo Tusuk Gurunya Gara-gara Menolak Cinta, Ketahuan Karena HP Tertinggal*. TribunJabar.Id. <https://jabar.tribunnews.com/2019/11/22/sadis-siswa-sma-di-kulon-progo-tusuk-gurunya-gara-gara-menolak-cinta-ketahuan-karena-hp-tertinggal>
- Rohan Bhalla, Pinaz Tiwari, & Nimit Chowdhary. (2021). Digital Natives Leading the World: Paragons and Values of Generation Z. *Generation Z Marketing and Management in Tourism and*

*Hospitality* , 3–4. [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-70695-1\\_1](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-70695-1_1)

- Rohaya, A. D. (2019). Urgensi Materi Maqashid Al-Syariah Pada Mata Pelajaran PAI. *Edukasia Islamika*.
- Rohman, A. (2016). PEMBIASAAN SEBAGAI BASIS PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK REMAJA. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 155–178. <https://doi.org/10.21580/NW.2012.6.1.462>
- Rukmana, I. (2021). Proses Pembentukan Nilai Moral Pada Peserta Didik Melalui Program Kegiatan Pembiasaan Keagamaan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.33578/jpfdkip.v10i1.8051>
- Sari, D. W. (2023). Aktualisasi Hadis Terhadap Krisis Akhlak Peserta Didik. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 6(1). <https://doi.org/10.35132/albayan.v6i1.245>
- Sari, N. D. (2024). *Wawancara Peserta Didik Kelas XI*.
- Setiawan, A., & Bistara, R. (2023). Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millenial dalam Ranah Pendidikan Islam. *AL-KAINAH: Journal Islamic Studies*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.109>
- Setiawan, I., Ramdani, D., Hidayat, D. N., & Maryadi, A. (2020). *IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SMA MUAHAMMADIYAH CIPANAS DAN*

*PENGARUHNYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER.*

<https://doi.org/10.30868/EI.V9I01.604>

- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian administrasi : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Setiyawami (ed.); 3rd ed.). Alfabeta.
- Suhilmiati, E., Musfirowati Hanika, I., Rida Hardiyanti, N., Jejen, A., Sutiapermana, A., Keagamaan, S., & Tunas Bina Bhakti Mandalahaji, Y. (2024). The Role of Digital Literacy in Islamic Religious Education Learning in the Technology Era at MAN 3 Banyuwangi. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 3(1), 313–320.  
<https://doi.org/10.55299/IJERE.V3I1.832>
- Sujana, I. P. W. M., Sukadi, Cahyadi, I. M. R., & Sari, N. M. W. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK GENERASI DIGITAL NATIVE. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 1–7. [file:///C:/Users/User/Downloads/adminpkn,+51.+518-524+I+Putu+Windu+Mertha+Sujana \(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/adminpkn,+51.+518-524+I+Putu+Windu+Mertha+Sujana+(1).pdf)
- Suparmi. (2024). *Wawancara Kepala Sekolah*.
- Surur, M. (2010). Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Fikroh*, 4(2), 120.
- Sutrisno, S., Sunarto, S., & Rahmawati, I. Y. (2023). Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Modul

- Ajar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6950–6958. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V7I6.4472>
- Tabrani, M. D. (2022). Efektifitas Pelaksanaan Pendidikan Islam Pada Pendidikan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Syntax Fusion*. <https://doi.org/10.54543/fusion.v2i04.189>
- Tambak, S., Hamzah, H., Sukenti, D., & Sabdin, M. (2021). Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Tamim, A., Wulandari, R., Nasution, A. J., Muchlis, A., & Karman, K. (2024). Pendidik Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Ayat 1-4. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1645–1653. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7293>
- Tampilen, & Maulia, Y. (2023). PERANAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL PADA ANAK DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN NILAI MORAL | Tampilen | Journal of Education Technology and Civic Literacy (JET CIVIL). *Journal of Education Technology and Civic Literacy (JET CIVIL)*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/jetcivil.v3i2.6976>
- Tilson, D. J. (2024). All creatures great and small: Faith, spirituality, environmental-animal rights activism and public relations as

- covenantal stewardship. *Public Relations Inquiry*, 13(2), 7.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2046147X231222031>
- Tim Litbang MPI. (2019). *Deretan Kasus Murid Bunuh Guru, Nomor 2 Paling Sadis*. Okezone.Com.  
<https://nasional.okezone.com/read/2021/11/02/337/2495626/deretan-kasus-murid-bunuh-guru-nomor-2-paling-sadis?page=3>
- Tomáš, T., Virágh, R., Hallová, M., Stuchlý, P., & Hennyeyová, K. (2022). Digital Competence of Digital Native Students as Prerequisite for Digital Transformation of Education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 17(16).  
<https://doi.org/10.3991/ijet.v17i16.31791>
- Uccang, M. R., Buhaerah, & Andi Aras. (2022). Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*.  
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2729>
- Umair, M., Usman, K., Madania, I., Ratna, R. D., Maulana, M., & Kholis, N. (2024). Fostering Islamic Personality Students through The Role of Islamic Religious Education Teachers. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(1), 15–25.  
<https://doi.org/10.59373/ATTADZKIR.V3I1.34>
- Utami, K. D. (2023). *Murid Aniaya Guru di Demak, Indikasi Perlunya*

*Fasilitas Konseling di Sekolah* (Vol. 1, p. 1).

- Wahyudi, A. T. (2023). *Gegara Ditegur, Siswa SMP di Banjar Jawa barat Ancam Bunuh Guru* Artikel ini sudah tayang di *tvonenews.com* pada hari Senin, 4 September 2023 - 14:23 WIB  
Judul Artikel : *Gegara Ditegur, Siswa SMP di Banjar Jawa barat Ancam Bunuh Guru* Link Artikel : <https://www.tvonenews.com/daerah/jabar/149978-gegara-ditegur-siswa-smp-di-banjar-jawa-barat-ancam-bunuh-guru>
- Winstone, L., Mars, B., Haworth, C. M. A., & Kidger, J. (2023). Types of Social Media Use and Digital Stress in Early Adolescence. *Journal of Early Adolescence*, 43(3).  
<https://doi.org/10.1177/02724316221105560>
- Wiwin. (2024). *Wawancara Anggota Komite SMAN 8 Semarang*.
- Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah, A. (2021). Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1). <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.423>
- Yanti, I. (2022). Pembiasaan sebagai Bentuk Penerapan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Logas Tanah Darat. *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 41–47. <https://doi.org/10.56393/LUCERNA.V2I2.993>
- Zaidan, M. H. F. (2024). *Wawancara Peserta Didik Kelas XI*.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN I: PEDOMAN WAWANCARA

#### **Subjek: Kepala Sekolah SMAN 8 Semarang**

1. Bagaimana visi dan misi sekolah mendukung implementasi nilai-nilai agama Islam untuk membentuk karakter peserta didik?
2. Apakah terdapat kebijakan umum terkait implementasi nilai-nilai agama Islam untuk pembentukan karakter peserta didik?
3. Sejauh mana nilai-nilai agama Islam diintegrasikan dalam profil lulusan sebagai bagian dari pembentukan moral?
4. Bagaimana koordinasi antara Kepala Sekolah dan guru PAI dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan terkait pembentukan moral peserta didik?
5. Sejauh mana guru PAI terlibat dalam proses perencanaan sekolah terkait kebijakan pembentukan moral?
6. Sejauh mana kebijakan melibatkan orangtua dalam mendukung implementasi nilai-nilai agama Islam dan pembentukan moral peserta didik?

#### **Subjek: Guru PAI SMAN 8 Semarang**

#### **Sistem Implementasi Nilai-nilai Agama Islam**

1. Bagaimana ibu memaparkan nilai-nilai agama Islam, seperti akidah, syariah, dan akhlak, kepada generasi *digital native* di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana ibu memastikan bahwa nilai-nilai akidah Islam disampaikan dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh peserta didik yang tumbuh dalam era digital?
3. Apa pendekatan yang ibu lakukan dalam mengajarkan prinsip-prinsip syariah kepada peserta didik yang terbiasa dengan teknologi dan budaya digital?
4. Bagaimana ibu menjelaskan konsep akhlak dalam Islam kepada generasi *digital native*?
5. Bagaimana cara ibu membantu peserta didik dalam menerapkan akhlak ini dalam kehidupan digital mereka?
6. Apa saja strategi yang ibu gunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam pengajaran sehingga peserta didik dapat memahami dan menginternalisasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari yang didominasi oleh teknologi digital?
7. Bagaimana ibu menanggapi tantangan yang mungkin muncul saat mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam pada generasi *digital native*, seperti pengaruh media sosial atau budaya populer yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut?

8. Bagaimana ibu memastikan bahwa pendekatan dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam sudah sesuai dengan perkembangan teknologi dan tren digital yang terus berubah?
9. Apa langkah-langkah konkret yang ibu ambil untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama Islam dalam kehidupan digital mereka di luar lingkungan sekolah?
10. Bagaimana ibu melihat peran guru PAI dalam membentuk kesadaran dan komitmen peserta didik terhadap nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan mereka yang penuh dengan teknologi dan media digital?

**Subjek: Guru PAI SMAN 8 Semarang**

**Pembentukan Moral Generasi *Digital native* Berbasis Nilai Agama Islam**

1. Bagaimana ibu menjelaskan hubungan antara nilai-nilai agama Islam dan pembentukan moral pada generasi *digital native*?
2. Menurut ibu, apa yang membuat nilai-nilai agama Islam menjadi relevan dalam konteks pembentukan moral bagi generasi yang tumbuh dalam era digital?
3. Bagaimana ibu mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam pengajaran untuk membentuk moral dan moral peserta didik yang terbiasa dengan teknologi digital?

4. Dalam pandangan ibu, apakah terdapat nilai-nilai agama Islam yang khususnya penting dalam menanggapi tantangan moral yang dihadapi generasi *digital native*?
5. Bagaimana ibu memastikan bahwa peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan mereka yang diwarnai oleh interaksi dengan teknologi digital?
6. Bagaimana ibu menanggapi perbedaan antara nilai-nilai agama Islam dan budaya digital yang mungkin diamini oleh peserta didik? Bagaimana Anda mengatasinya?
7. Apa strategi atau metode yang ibu terapkan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai agama Islam dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi *digital native*?
8. Bagaimana ibu menilai efektivitas penggunaan nilai-nilai agama Islam dalam membentuk moral generasi *digital native* berdasarkan pengalaman ibu sebagai seorang guru PAI?
9. Apa tantangan utama yang ibu hadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam sebagai basis pembentukan moral generasi *digital native*?
10. Bagaimana ibu mengatasi tantangan di atas?
11. Bagaimana ibu melihat peran guru PAI dalam mendukung pengembangan moral dan moral peserta didik di tengah perubahan budaya dan teknologi di era digital ini?

## **Subjek: Peserta Didik SMAN 8 Semarang**

### **Akidah**

1. Bagaimana Anda memahami konsep akidah dalam Islam?
2. Apa yang menjadi landasan utama dari akidah dalam kehidupan seorang muslim?
3. Bagaimana pengaruh pemahaman akidah terhadap tindakan dan sikap sehari-hari Anda?
4. Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai akidah dalam aktivitas dan interaksi Anda di sekolah dan lingkungan sekitar?
5. Bagaimana Anda menjaga dan memperkuat keimanan Anda dalam menghadapi tantangan dan godaan sehari-hari?
6. Apakah ada pengalaman khusus yang membentuk atau menguatkan keyakinan dan akidah Anda sebagai seorang muslim?
7. Bagaimana Anda melihat peran penting akidah dalam memandu kehidupan Anda sebagai seorang remaja muslim di tengah lingkungan yang beragam?
8. Apa langkah konkret yang Anda ambil untuk memperdalam pemahaman Anda tentang akidah Islam?

### **Syariah**

1. Bagaimana Anda mendefinisikan syariah dalam konteks Islam?

2. Bagaimana pemahaman Anda tentang penerapan syariah dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim?
3. Bagaimana Anda mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dalam pengambilan keputusan dan tindakan Anda sebagai seorang peserta didik di sekolah?
4. Bagaimana Anda melihat relevansi prinsip-prinsip syariah dalam menjalani kehidupan di era modern ini, terutama dalam konteks teknologi dan media digital?
5. Bagaimana Anda menanggapi ketika prinsip-prinsip syariah bertentangan dengan norma-norma sosial atau budaya populer di sekitar Anda?
6. Apakah ada hambatan atau tantangan tertentu yang Anda hadapi dalam menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan sehari-hari Anda?
7. Bagaimana Anda memahami peran penting syariah dalam membentuk moral dan moral seseorang, terutama sebagai seorang remaja muslim?
8. Bagaimana Anda berinteraksi dengan teman-teman atau keluarga dalam membahas atau memahami nilai-nilai syariah?

### **Akhlak**

- ii. Bagaimana Anda mendefinisikan konsep akhlak dalam Islam?
- iii. Apa saja nilai-nilai akhlak yang dijelaskan dalam ajaran Islam menurut pemahaman Anda?

- iv. Bagaimana Anda mencoba untuk menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut dalam interaksi sehari-hari dengan teman, keluarga, dan lingkungan sekitar Anda?
- v. Apakah ada contoh konkret di mana Anda merasa nilai-nilai akhlak Islam memengaruhi tindakan atau keputusan Anda?
- vi. Bagaimana Anda melihat pentingnya pengembangan akhlak dalam membentuk kepribadian dan moral seorang muslim, terutama dalam era digital saat ini?
- vii. Apa langkah yang Anda ambil untuk terus meningkatkan dan mengembangkan akhlak Anda sesuai dengan ajaran Islam?
- viii. Bagaimana Anda menanggapi situasi-situasi di mana Anda mungkin dihadapkan pada tekanan atau godaan untuk melanggar prinsip-prinsip akhlak Islam?
- ix. Bagaimana Anda percaya nilai-nilai akhlak Islam akan membentuk peran dan kontribusi Anda dalam masyarakat di masa depan?

### **Pembentukan Moral Berbasis Nilai-nilai Agama Islam**

1. Bagaimana nilai-nilai Islam memengaruhi pemahaman Anda tentang kebaikan dan keburukan?
2. Apa peran nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap dan perilaku Anda sehari-hari?
3. Bagaimana ajaran Islam tentang kejujuran memengaruhi keputusan Anda dalam menghadapi situasi sulit?

4. Dalam konteks nilai-nilai Islam, bagaimana Anda memandang pentingnya empati terhadap orang lain?
5. Apakah nilai-nilai Islam memberikan panduan khusus terkait perlakuan Anda terhadap sesama dan lingkungan sekitar?
6. Dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam mengatasi konflik atau perbedaan pendapat dengan orang lain?
7. Bagaimana nilai-nilai Islam membentuk persepsi Anda terhadap keadilan dan kesetaraan?
8. Bagaimana Anda merespon tantangan atau godaan moral dalam kehidupan sehari-hari?

## LAMPIRAN II: LEMBAR DOKUMENTASI

Berikan tanda centang (√) pada kolom "Ada" atau "Tidak" sesuai temuan, dan tuliskan deskripsi jika perlu.

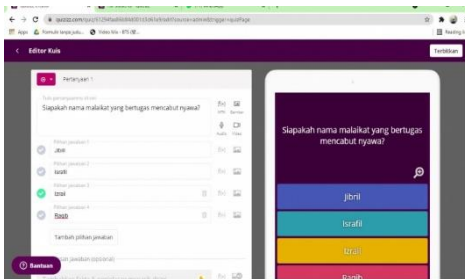
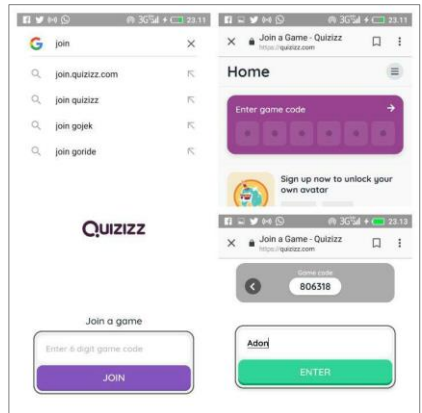
No	Dokumentasi yang diperlukan	Keterangan		Ket. Lain
		Ada	Tidak	
1	Letak geografis sekolah			
2	Profil SMAN 8 Semarang			
3	Visi, Misi dan Tujuan sekolah			
4	Struktur organisasi			
5	Data peserta didik SMAN 8 Semarang			
6	Data guru, karyawan/staff sekolah			
7	Sarana dan Prasarana			
8	Peraturan/tata tertib sekolah			
9	Kurikulum Pembelajaran dan modul ajar			
10	Materi pelajaran PAI			
11	Data-data kegiatan PAI yang dilaksanakan			
12	Dokumentasi foto hasil wawancara, observasi, dan kegiatan lainnya			

## LEMBAR DOKUMENTASI

Berikan tanda centang (✓) pada kolom "Ada" atau "Tidak" sesuai temuan, dan tuliskan deskripsi jika perlu.

No	Dokumentasi yang diperlukan	Keterangan		Ket. Lain
		Ada	Tidak	
1	Letak geografis sekolah	✓		
2	Profil SMAN 8 Semarang	✓		
3	Visi, Misi dan Tujuan sekolah	✓		
4	Struktur organisasi	✓		
5	Data peserta didik SMAN 8 Semarang	✓		
6	Data guru, karyawan/staff sekolah	✓		
7	Sarana dan Prasarana	✓		
8	Peraturan/tata tertib sekolah	✓		
9	Kurikulum Pembelajaran dan modul ajar	✓		
10	Materi pelajaran PAI	✓		
11	Data-data kegiatan PAI yang dilaksanakan	✓		
12	Dokumentasi foto hasil wawancara, observasi, dan kegiatan lainnya	✓		

# LAMPIRAN III: FOTO SUMBER DATA



# Foto Dokumen Lain



**SMA N 8 SEMARANG**

**Visi:**  
Terwujudnya Sekolah Riman Awa, Utama Membentuk Profil Utama Berprestasi Dan Berwawasan Lingkungan

**Misi:**

Mewujudkan Sekolah Yang Ramah Anak

1. Meningkatkan publikasi kegiatan besar SMA Negeri 8 Semarang yang ramah
2. Mempersiapkan manajemen partisipatif dan komunikasi bagi seluruh warga sekolah dan Komite sekolah yang menjamin terwujudnya visi sekolah
3. Melakukan proses belajar mengajar dan berbagai kegiatan sekolah secara efektif, produktif dan pengembang
4. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan berkolaborasi yang membekali siswa untuk siap di era global

Mewujudkan Sekolah Yang Berprestasi Profil Pelajar Pancasila

1. Meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
2. Meningkatkan wawasan siswa untuk berakhlak mulia
3. Meningkatkan kemampuan kreatif, produktif, inovatif dalam bekerja dan mandiri, bekerja dengan penuh tanggung jawab
4. Membantu dan mengabdikan ilmu, pengetahuan dan kegotong royong dalam menghadapi kemandirian ke depan
5. Membantu membimbing siswa untuk membiasakan diri untuk menggunakan perbedaan dalam kehidupan sehari-hari
6. Membantu mengembangkan sikap kebhinekaan Global dalam keberagaman

Mewujudkan marwah berprestasi lingkungan

1. Menertibkan, kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan lingkungan
2. Menertibkan kepedulian warga sekolah terhadap keselamatan lingkungan
3. Miniatdayakan pola hidup bersih dan sehat
4. Miniatdayakan bebas sampah plastik
5. Menertibkan diri menertibkan lingkungan



# Foto Observasi Pembelajaran



## Foto Dokumentasi Kegiatan Penelitian



# Surat Permohonan Izin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387  
www.walisongo.ac.id

Nomor : 0445/Un.10.3/D1/TA.00.01/02/2024 29 Februari 2024  
Lamp :-  
Hal : Permohonan Izin Riset  
a.n. : Ivanka Istiqomah Handayani  
NIM : 2203018006

Kepada Yth.  
Kepala SMAN 8 Semarang  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, atas nama mahasiswa:

Nama : Ivanka Istiqomah Handayani  
NIM : 2203018006  
Alamat : Jl. Tanjungsari Barat II No. 1, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang  
Judul Tesis : Pembentukan Moral Berbasis Nilai-nilai Agama Islam untuk Generasi  
*Digital Native* di SMAN 8 Semarang

Pembimbing :  
1. Prof. Dr. H. Raharjo, M Ed. St.  
2. Prof. Dr. Ikhrom, M. Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan judul tesis sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 29 Februari 2024 sampai dengan tanggal 24 Maret 2024.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.  
*Wassalamu'alikum Wr.Wb.*

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
Dan Kelembagaan



Tembusan :  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

# Surat Penerimaan Izin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 8  
SEMARANG**

Jl. Raya Tugu Semarang ☎ 8661798-8664553 Fax. (024) 8661798 ✉ 50185  
Surat Elektronik : sman8smg@yahoo.com , Laman : <http://www.sman8smg.sch.id>

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 070/198/III/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 8 Semarang, menerangkan bahwa Saudara tersebut di bawah ini:

Nama : Ivanka Istiqomah Handayani  
N I M : 2203018006  
Fak./Prodi : FITK / S2 PAI  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

telah melakukan riset di SMA Negeri 8 Semarang untuk keperluan penyusunan tesis :

Waktu : 29 Februari s.d. 24 Maret 2024  
Judul : Pembentukan Moral Berbasis Nilai-nilai Agama Islam untuk Generasi  
*Digital Native* di SMAN 8 Semarang

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 17 Maret 2024  
Kepala SMA Negeri 8 Semarang  
  
Suparmi, S.Pd, M.Pd.  
Pembina  
NIP. 19750902 200801 2 008

## RIWAYAT HIDUP



### I. Identitas Diri

Nama : Ivanka Istiqomah Handayani  
Tempat/Tanggal Lahir : Wonogiri, 10 Oktober 1997  
NIM : 2203018006  
Program Studi : S2-Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Alamat : Kenteng, 02/03, Ngadirojo, Wonogiri,  
Jawa Tengah  
No. HP : 083852660036  
E-Mail : [ivankaisti9797@gmail.com](mailto:ivankaisti9797@gmail.com)

### II. Riwayat Pendidikan

SDN 1 Ngadirojo  
SMP Nawa Kartika Selogiri  
SMK Sudirman 1 Wonogiri  
S1 KPI UIN Walisongo Semarang

